

## LAPORAN PENELITIAN



### **Analisis Pengaruh Investasi dan ZIS Terhadap Perekonomian Indonesia**

**OLEH :**

**KHAIRINA TAMBUNAN, MEI**  
**NIP. 19850112 201903 2 014**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**Judul : ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN ZIS TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA**

**Nama : Khairina Tambunan**

**NIP : 19850112 201903 2 014**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**

**KHAIRINA TAMBUNAN**

**Analisis Pengaruh Investasi Dan ZIS Terhadap Perekonomian Indonesia**

x + 60 halaman, 9 tabel, 2 lampiran

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh investasi dan ZIS di Indonesia periode 2016 – 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data PMA sebagai investasi, ZIS dan PDB sebagai indikator perekonomian Indonesia dalam bentuk *time series data*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh PMA dan ZIS terhadap ekonomi Indonesia baik secara parsial dan simultan, di mana PMA tidak memiliki pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, sedangkan ZIS berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Saran dari penelitian ini perlu adanya optimalisasi penyaluran zakat, sosialisasi zakat produktif dan optimalisasi investasi.

**Kata Kunci:** zakat, investasi, pertumbuhan ekonomi, PDB, PMA

**FACULTY OF ISLAMIC ECONOMIC AND BUSINESS  
DEPARTMENT OF ISLAMIC ECONOMICS**

**KHAIRINA TAMBUNAN**

**Analysis of the Effect of Investment and ZIS on the Indonesian Economy**

## **ABSTRACT**

*The research objective is to examine the effect of investment and ZIS in Indonesia for the period 2016 - 2020. This type of research is quantitative research using secondary data. The method used is multiple regression using FDI data as investment, ZIS and GDP as indicators of the Indonesian economy in the form of time series data. The results showed that there was an effect of FDI and ZIS on the Indonesian economy both partially and simultaneously, where FDI had no influence on the Indonesian economy, while ZIS had an effect on the Indonesian economy. Suggestions from this research need to optimize zakat distribution, socialize productive zakat and optimize investment.*

**Keywords:** zakat, investment, economic growth, FDI, GDP



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh investasi dan ZIS terhadap perekonomian Indonesia”.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam laporan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna sempurnanya laporan ini. penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi untuk penulis maupun untuk semuanya.

Medan, Juni 2020



Khairina Tambunan, MEI  
NIP.198501122019032014

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	1
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
SURAT REKOMENDASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Landasan Teori .....	5
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi .....	5
2.1.2. Teori Investasi .....	21
2.1.3. Filantropi Islam (Zakat, Infak dan Sedekah/ZIS) .....	25
2.2 Review Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Kerangka Konsep .....	28
2.4 Hipotesis Penelitian .....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	30
3.1 Jenis Penelitian .....	30
3.2 Data dan Pemilihan Sampel .....	30
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.4 Definisi Operasional .....	28
3.4.1 Variabel Dependen .....	30
3.4.2 Variabel Independen .....	31
3.5 Metode Analisis Data .....	31
3.5.1 Uji Regresi Berganda .....	31
3.5.2 Uji Hipotesis .....	32
3.5.3 Uji Asumsi Klasik .....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	35
<b>4.1 Produk Domestik Bruto Indonesia .....</b>	<b>35</b>

<b>4.2 Perkembangan PMA dan PMDN</b> .....	<b>36</b>
<b>4.3 Perkembangan ZIS (Zakat, Infak dan Shadaqah) Indonesia</b> .....	<b>37</b>
<b>4.4 Analisis Statistik Deskriptif</b> .....	<b>39</b>
<b>4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik</b> .....	<b>41</b>
4.5.1. Hasil Uji Normalitas .....	42
4.5.2. Hasil Uji Multikolinearitas .....	42
4.5.3. Hasil Uji Autokorelasi .....	42
4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	44
4.7 Hasil Uji Hipotesis .....	45
4.4.1. Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R2) .....	44
4.4.2. Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	45
4.4.3. Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	46
Pembahasan Hasil Penelitian .....	46
4.5.1. Pengaruh <b>Investasi</b> terhadap Perekonomian .....	46
4.5.2. Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Indonesia.....	47
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>48</b>
5.1 Kesimpulan .....	48
5.2 Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>50</b>
Lampiran 1 Data Penelitian .....	51
Lampiran 2 Output Analisis Data .....	51

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan tema yang sentral dalam kehidupan ekonomi semua negara di dunia sampai saat ini. Baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah atau tinggi rendahnya mutu aparat di bidang ekonomi secara keeluruhan juga biasanya diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan output nasional yang dihasilkan.<sup>1</sup> Pembangunan ekonomi suatu negara biasanya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai indikatornya yang bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan ekonomi dengan kesempatan kerja dan laju pertumbuhan yang optimal.<sup>2</sup> Sehingga dapat mencapai kesejahteraan (*falah*) dunia dan akhirat.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki aktivitas ekonomi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil. Berdasarkan laporan BPS Perekonomian Indonesia tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp14 837,4 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp56,0 Juta atau US\$3 927,0. Ekonomi Indonesia tahun 2018 tumbuh 5,17 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 8,99 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,08 persen. Struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2018 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 19,86 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 13,02 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 12,81 persen; dan Konstruksi sebesar 10,53 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Indonesia mencapai 56,22 persen.<sup>3</sup>

Menurut Worldbank, dinamika global dan dalam negeri yang terjadi selama 10 bulan pertama tahun 2018 sebagian besar masih tetap ada, dan edisi Laporan Triwulanan Perkembangan Perekonomian Indonesia kali ini menyoroti pentingnya reformasi struktural untuk meningkatkan ekspor dan FDI (Penanaman Modal Asing), yang akan memperkuat posisi eksternal Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima triwulan terakhir ini didorong oleh investasi, terutama di sektor pertambangan dan infrastruktur. Pada triwulan ketiga tahun 2018,

---

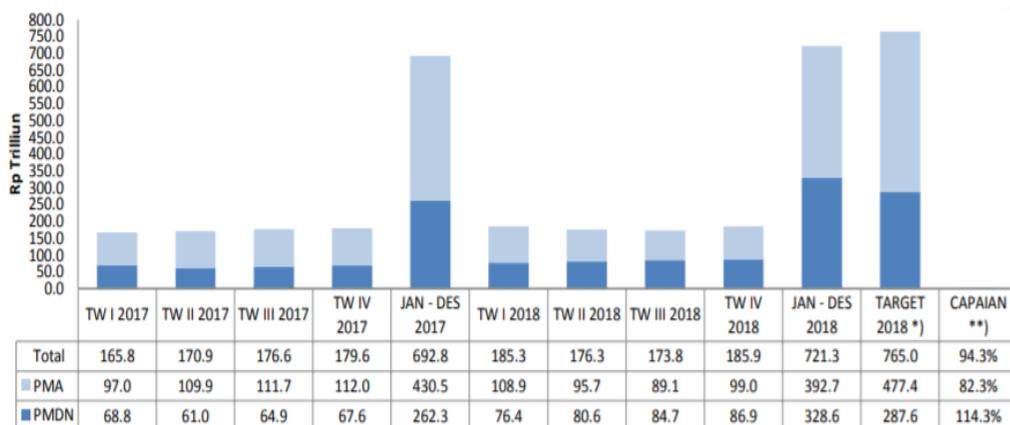
<sup>1</sup> Michael P. Todaro. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keenam*. Terj. Drs. Haris Munandar, M.A. (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 124.

<sup>2</sup> Lihat Umer Chapra. *Sistem Moneter Islam*. Terj. Ikhwan Abidin B. (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkia Institute, 2000), h. 2

<sup>3</sup> Berita Resmi Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2018 No. 15/02/Th.XXII*, 6 Februari 2019.

pertumbuhan PDB secara umum tetap stabil sebesar 5,2 persen tahun ke tahun (*year-on-year, yoy*) , didorong oleh permintaan dalam negeri. Meningkatnya pembentukan modal tetap bruto didukung oleh pulihnya investasi di sektor konstruksi. Walaupun konsumsi swasta sedikit menurun, namun terjadi lonjakan konsumsi pemerintah sehingga dapat menjaga pertumbuhan konsumsi secara total tetap terjaga. Akibat dari investasi peralatan yang tetap tinggi, membuat pertumbuhan nilai impor hampir dua kali lipat dari besarnya pertumbuhan ekspor. Dengan demikian, ekspor neto terus membebani pertumbuhan, meskipun ekspor meningkat selama delapan triwulan secara berturut-turut. Di sisi produksi, pertumbuhan meningkat di sebagian besar sektor, kecuali untuk sektor pertanian dan utilitas. Akibatnya, pertumbuhan nilai tambah bruto sedikit meningkat menjadi 5,1 persen yoy dari 5 persen di Triwulan ke-2.<sup>4</sup>

Investasi baik di sektor riil maupun sektor moneter telah banyak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terutama pada tahap pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 ini. Pada sektor riil, investasi yang diteliti pada penelitian ini adalah PMDN dan PMA. Untuk realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) secara keseluruhan sudah mencapai 94,3%. Data ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA Indonesia, 2018.

Gambar 1.1 Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Triwulan IV Tahun 2018

Nilai investasi Triwulan IV 2018 pada gambar 1 merupakan nilai realisasi investasi langsung di mana investasi ini di luar investasi migas, perbankan, lembaga keuangan non bank, asuransi, sewa guna usaha, dan industri rumah tangga. Jika dibandingkan realisasi investasi pada triwulan IV 2018 meningkat

<sup>4</sup> The World Bank. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia: Memperkuat Daya Saing*. Desember 2018, h. 1.

sekitar 7,0% terhadap triwulan III 2018 dan meningkat sekitar 3,5% dari tahun sebelumnya, yaitu triwulan IV tahun 2017. Sedangkan untuk realisasi investasi periode Januari – Desember 2018 meningkat sebanyak 4,1% dari tahun sebelumnya dengan periode yang sama, yaitu Januari – Desember 2017. Dapat diketahui bahwa adanya peningkatan investasi baik PMA dan PMDN walaupun pertumbuhannya melambat.

Indonesia yang memiliki masyarakat mayoritas beragama Islam juga ternyata memberikan dampak perkembangan ekonomi Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya potensi zakat yang dapat mensejahterakan umat. Islam sangat menganjurkan untuk memperdulikan orang miskin dan saling memberi. Menyantuni anak yatim, janda miskin, orang yang berhutang dan orang yang kekurangan adalah amanat dari Allah yang disebut sebagai filantropi Islam. Filantropi Islam ini lebih dikenal dengan sebutan zakat, infak dan sedekah. Pengelolaan filantropi ini ditangani oleh banyak pelaku, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), masyarakat sipil seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ), rumah zakat, rumah wakaf dan lain sebagainya.



Sumber: Statistik Zakat Nasional, 2018.

Gambar 1.2 Data ZIS Tahun 2017 dan 2018

Terlihat bahwa data ZIS tahun 2019 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat muslim yang sadar akan pentingnya berzakat, infak dan sedekah. Melalui penerimaan ini diharapkan mampu memberikan efek multiplier terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian M. Nur Rianto Al Arif yang menyatakan bahwa zakat akan memberikan efek terhadap peningkatan

pendapatan sehingga akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan memberikan efek multiplier terhadap pembangunan ekonomi.<sup>5</sup> Walaupun efek multiplier zakat ini masih relatif kecil, namun zakat menjadi variabel yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia mengingat Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Pengaruh Investasi dan ZIS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah PMA (Penanaman Modal Asing) signifikan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia?
- 2) Apakah ZIS signifikan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia?
- 3) Apakah PMA dan ZIS signifikan berpengaruh secara simultan terhadap perekonomian Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui PMA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perekonomian Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui ZIS memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perekonomian Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui PMA dan zakat (ZIS) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap perekonomian Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti, menambah pemahaman mengenai pentingnya ZIS dan investasi dalam perekonomian.
- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan kebijakan perekonomian.
- 3) Bagi akademis dan peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan pengetahuan tentang ZIS dan investasi terhadap perekonomian.

---

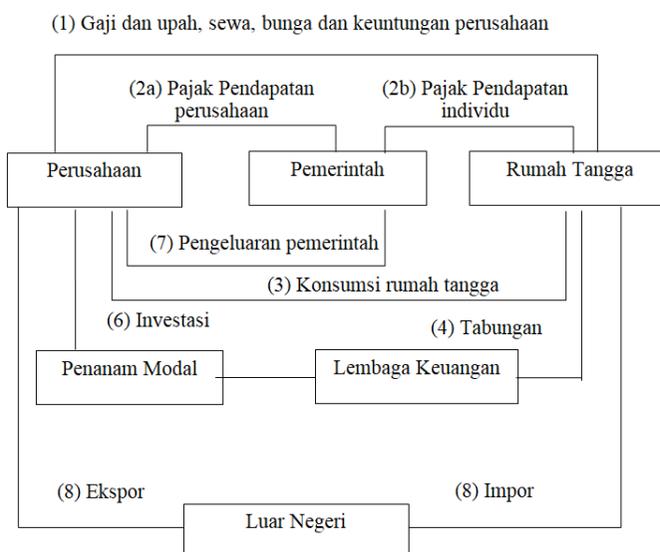
<sup>5</sup> M. Nur Rianto Al Arif. *Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan di Propinsi DKI*. Jurnal Al-Iqtishad FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 1, tahun 2009. h. 16

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno, produk nasional atau pendapatan nasional adalah nilai barang akhir dan jasa akhir yang dihasilkan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. Beliau juga menjelaskan tentang cara-cara suatu negara dalam menghitung pendapatan nasionalnya dengan memperhatikan terlebih dahulu aliran pendapatan dan pengeluaran yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Hal ini dijelaskan beliau dalam bagan berikut ini.<sup>6</sup>



Gambar 2.1 Sirkulasi Aliran Pendapatan

Sirkulasi aliran pendapatan menunjukkan bahwa adanya interaksi antara sektor perusahaan dengan sektor-sektor yang menjadi pembeli barang-barang yang diproduksi sektor perusahaan. Aliran pendapatan timbul sebagai akibat :

- 1) Penggunaan factor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga
- 2) Aliran pajak dan pungutan pemerintah yang lain.

Sedangkan aliran belanja timbul sebagai akibat pembelian-pembelian atas barang dan jasa yang dihasilkan sektor perusahaan oleh rumah tangga, pemerintah dan penduduk luar negeri.

---

<sup>6</sup> Sadono Sukirno. Makroekonomi Modern. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 29.

Dapat dilihat pada gambar 2.1 aliran (1) menggambarkan aliran pendapatan dari sektor perusahaan ke arah sektor rumah tangga sebagai akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Aliran itu meliputi gaji dan upah yang merupakan pendapatan tenaga kerja, sewa yang merupakan pendapatan dari tanah dan bangunan, bunga yang merupakan pendapatan dari modal dan keuntungan yang merupakan pendapatan pemilik perusahaan. Sebagian pendapatan ini tidak diterima oleh rumah tangga dan perusahaan. Karena sebagian pendapatan dan keuntungan ini digunakan untuk membayar kewajiban pajak. Aliran ini dapat dilihat pada aliran (2a) dan (2b).

Setelah membayar pajak, pendapatan rumah tangga juga akan digunakan untuk membiayai beberapa aktivitas konsumsi atau ditabung. Dijelaskan pada gambar 2.1 pada aliran 3 sebagian besar pendapatan rumah tangga digunakan untuk membeli barang dan jasa dari sektor perusahaan dan sebagian lagi dari luar negeri (barang impor) yang diperlihatkan pada aliran (5). Lalu sisa pendapatan rumah tangga setelah dikurangi pajak, pengeluaran konsumsi dan pengeluaran untuk barang impor, akan ditabung ke lembaga-lembaga keuangan. Seperti diperlihatkan pada aliran (4). Lembaga-lembaga keuangan ini akan meminjamkan dana yang didapat dari tabungan rumah tangga dan disalurkan ke penanam modal.

Barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor perusahaan ini juga dibeli oleh penanam modal, pemerintah dan perusahaan dan penduduk negara-negara lain. Aktivitas ini diperlihatkan pada aliran (6), (7), dan (8). Sadono Sukirno menjelaskan bahwa dalam analisis makroekonomi, keseluruhan perbelanjaan atas produksi sektor perusahaan dinamakan sebagai perbelanjaan agregat, yaitu jumlah perbelanjaan yang dilakukan oleh berbagai golongan pembeli atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian.<sup>7</sup>

Dari pemahaman aliran sirkulasi pendapatan di atas dapat memudahkan kita untuk memahami pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menghitung pendapatan nasional. Ada 3 pendekatan dalam menghitung pendekatan nasional:

1. Metode Pengeluaran/Perbelanjaan

Cara ini dilakukan dengan menghitung dan menaksir nilai aliran perbelanjaan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, penanam modal, pemerintah dan sektor luar negeri. Aliran-aliran perbelanjaan ini yang merupakan nilai perbelanjaan yang dilakukan atas barang-barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sektor perusahaan. Untuk belanja pemerintah, sebagian besar dibiayai oleh pendapatan pajak. Pengeluaran pemerintah dilakukan untuk kepentingan masyarakat.

Selanjutnya dalam perhitungan pendapatan nasional, Sadono Sukirno menamakan investasi perusahaan sebagai pembentuk modal tetap domestik bruto.

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm.30.

Nilai belanja ini menggambarkan keseluruhan nilai pembelian sektor swasta dan pemerintah atas barang-barang modal yang diproduksi oleh sektor perusahaan.

Lalu hubungan ekonomi dengan negara-negara lain akan menggalakkan lalu lintas ekspor dan impor barang dan jasa. Hal ini berkaitan dengan perdagangan internasional. Jika ekspor melebihi nilai impor maka nilai ekspor netto akan positif. Hal ini adalah hal baik karena akan meningkatkan aktivitas sektor perusahaan.<sup>8</sup>

## 2. Metode Pendapatan

Dalam metode pendapatan yang dihitung dan ditaksir adalah nilai aliran pendapatan faktor-faktor produksi, yaitu gaji dan upah, keuntungan perusahaan, dan pendapatan sewa.

## 3. Metode Produksi Neto atau Nilai Tambah

Sektor perusahaan meliputi berbagai ragam kegiatan produksi. Terdapat beberapa jenis kegiatan yang terus menghasilkan barang jadi. Sadono Sukirno menjelaskan bahwa dalam perekonomian modern kebanyakan kegiatan ekonomi tidak secara langsung menghasilkan barang jadi. Dalam perekonomian terdapat spesialisasi dan pembagian tugas, di mana berbagai perusahaan melakukan kegiatan untuk menciptakan suatu barang yang biasanya akan diproses lebih lanjut oleh perusahaan lain. Hal ini yang memunculkan satu metode lagi dalam menghitung pendapatan nasional.

Metode nilai tambah ini dilakukan dengan menghitung dan menaksir nilai tambah, yaitu pertambahan nilai uang dari suatu barang yang diwujudkan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian. Karena cara ini memperhatikan pertambahan nilai dalam proses produksi maka metode ini dapat dikatakan sebagai metode produksi dengan pendekatan *net output* atau output neto. Sadono Sukirno memformulasikan nilai tambah ini sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Nilai tambah} = \text{nilai penjualan} - \text{nilai pembelian}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Indonesia, dalam menghitung pendapatan nasional, menggunakan metode pengeluaran/belanja dan metode produksi. Ada tiga konsep pendapatan nasional yang dihitung nilainya, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), Produk Nasional Bruto (PNB/GNP) dan Pendapatan Nasional (National Income).

Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain. Penghitungan PDB dilakukan dengan 5 komponen, yaitu :

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 32

- a. Pengeluaran konsumsi, meliputi belanja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah
- b. Pengeluaran investasi, dinamakan pembentukan modal tetap domestik bruto. Komponen ini menggambarkan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan dalam negara atas barang-barang modal. Pengeluaran ini akan menyebabkan penambahan stok barang modal dalam perekonomian dan meningkatkan kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa di masa depan.
- c. Perubahan stok  
Hal ini berarti adanya perubahan nilai barang simpanan di berbagai perusahaan di seluruh negara. Stok ini dapat berupa bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Stok ini merupakan barang yang diproduksi dalam negeri tetapi belum dijual. Nilai perubahan dari stok ini yang dihitung dalam pendapatan nasional.
- d. Ekspor barang dan jasa  
Di sini hasil produksi dibeli oleh pihak luar negeri. Maka hasil dari ekspor ini dihitung dalam pendapatan nasional.
- e. Impor barang dan jasa  
Di sini penduduk dan perusahaan yang ada di Indonesia membuat pengeluaran untuk barang-barang yg diproduksi oleh negara lain. Kegiatan impor ini tidak menambah produksi nasional. Dalam penghitungan pendapatan nasional secara pengeluaran, yang dihitung adalah semua pengeluaran dalam negeri termasuk pengeluaran untuk barang impor. Nilai impor ini mengurangi keseluruhan nilai pengeluaran.<sup>9</sup>

Pendapatan nasional ini dihitung berdasarkan dua ketetapan harga, yaitu harga konstan dimana pendapatan nasional tidak dipengaruhi unsur inflasi dan harga berlaku dimana pendapatan nasional dipengaruhi unsur inflasi. Pengumpulan data pendapatan nasional bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan ekonomi yang dicapai berbagai negara. Salah satu kegunaan dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai.<sup>10</sup>

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan kenaikan output yang dihasilkan suatu negara. Suatu perekonomian tumbuh jika jumlah produk barang dan jasa meningkat. Pertumbuhan output ini tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto. Nilai PDB yang digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB mengalami perubahan yang menunjukkan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Perhitungan pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan data PDB

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 37

<sup>10</sup> Ibid

triwulanan dan tahunan. Konsep pertumbuhan ekonomi dalam satu periode, yaitu<sup>11</sup>:

$$Gt = \frac{(Y^r_t - Y^r_{t-1})}{Y^r_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a) PDB menurut harga berlaku (GDP Nominal)  
Di mana PDB dengan inflasi masih terkandung di dalam angkanya
- b) PDB menurut harga konstan (GDP Riil)  
Di mana PDB menghilangkan inflasi atau perubahan harga.

## **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **a. Teori Klasik**

Para ekonomi klasik memberikan teori tentang jumlah penduduk yang optimal sebagai salah satu teori pertumbuhan ekonomi. paham ini menerangkan bahwa ada hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat output (PDB). Pada saat jumlah tenaga kerja meningkat pada total produksi (PDB) yang tinggi maka kondisi optimal pertumbuhan akan terjadi.<sup>12</sup>

Berikut ini beberapa diuraikan secara singkat beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari masa klasik.

#### **1) Adam Smith**

Adam Smith meyakini berlakunya doktrin “hukum alam” dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya itu demi keuntungannya sendiri. Dalam mengembangkan kepentingan pribadinya itu, orang akan memerlukan barang-barang keperluan hidupnya sehari-hari. Dalam melakukan ini, setiap individu dibimbing oleh suatu “kekuatan yang tidak terlihat”. Bukan demi kebaikan tukang roti kita membeli roti, tetapi karena kepentingan diri kita sendiri,” kata Smith. Setiap orang jika dibiarkan bebas akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri, karena itu jika semua orang dibiarkan bebas maka akan memaksimalkan kesejahteraan mereka secara agregat. Smith pada dasarnya menentang setiap campur tangan pemerintah dalam industri dan perniagaan karena Smith menganut paham perdagangan bebas dan penganjur kebijaksanaan “pasar bebas” dalam ekonomi. Kekuatan yang tidak terlihat (*invisible hand*) yaitu pasar persaingan sempurna yang merupakan mekanisme menuju keseimbangan yang secara otomatis cenderung untuk memaksimalkan kesejahteraan nasional.<sup>13</sup>

Kemudian ada pembagian kerja. Pembagian kerja adalah titik permulaan dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang meningkatkan daya

---

<sup>11</sup> Ibid, h. 56

<sup>12</sup> Adam Smith. An Inquiry In..... op.cit., hlm. 13.

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 28.

produktivitas tenaga kerja. Beliau menghubungkan kenaikan produktivitas itu dengan meningkatnya keterampilan pekerja, penghematan waktu dalam memproduksi barang, dan penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga. Beliau berpendapat bahwa kenaikan produktivitas ini ternyata bukan berasal dari tenaga kerja tetapi dari modal. Teknologi maju yang melahirkan pembagian kerja dan perluasan pasar. Dan yang mengarahkan pada pembagian kerja lebih cenderung disebabkan oleh sifat manusia yaitu kecenderungan untuk tukar-menukar, barter dan mempertukarkan suatu barang dengan barang lainnya. Pembagian kerja juga tergantung pada besarnya pasar, di mana pembagian kerja akan bertambah seiring dengan meningkatnya pasar. Hal ini yang menyebabkan perluasan perniagaan dan perdagangan internasional menjadi sangat bermanfaat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan fasilitas transport akan terjadi pembagian kerja yang semakin luas dan peningkatan modal yang semakin besar.<sup>14</sup>

Selanjutnya, proses pemupukan modal. Smith menekankan bahwa pemupukan modal harus lebih dahulu dilakukan daripada pembagian tugas. Smith menganggap pemupukan modal sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi, dengan lebih banyak menabung dan menanam modal. Cara yang paling cepat menurut Smith adalah menanamkan modal sedemikian rupa sehingga dapat memberikan penghasilan yang paling besar kepada seluruh penduduk agar mereka sanggup menabung sebanyak-banyaknya. Di mana menurut Smith bagian yang ditabung tiap tahun oleh seseorang dengan segera dipergunakan sebagai modal. Menurut Smith insvestasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi hari ini dan keuntungan yang riil.<sup>15</sup>

Tentang peranan tingkat suku bunga dalam pembangunan ekonomi, Smith menyatakan dengan adanya peningkatan kemakmuran, kemajuan dan jumlah penduduk, tingkat suku bunga akan menurun dan akibatnya persediaan modal akan membengkak. Karena saat tingkat suku bunga rendah maka para lintah-darat terpaksa meminjamkan uangnya dalam jumlah yang lebih besar untuk mempertahankan standar hidupnya, yaitu keuntungan. Saat tingkat suku bunga turun terlalu rendah para lintah darat itu tidak sanggup untuk meminjamkan uang lebih banyak lagi, sehingga mereka lebih memilih berinvestasi dan menjadi pengusaha. Di sini walaupun tingkat suku bunga menurun namun terjadi juga peningkatan pemupukan modal dan kemajuan ekonomi sebagai akibat dari investasi.<sup>16</sup>

Smith juga menyatakan tentang teori adanya agen pertumbuhan, yaitu para petani, produsen dan pengusaha. Adanya perdagangan bebas dan persaingan pada pasar mendurung para agen pertumbuhan ini untuk memperluas pasar sehingga

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 13.

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 279.

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 356.

meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan ekonomi. Naiknya surplus pertanian sebagai akibat dari pembangunan ekonomi sehingga permintaan akan jasa perniagaan dan barang pabrikan akan meningkat pula. Hal ini yang akan membawa kemajuan perniagaan dan berdirinya industri manufaktur. Kemudian produksi pertanian akan meningkat apabila para petani menggunakan teknik produksi yang canggih.<sup>17</sup>

Smith juga berpendapat bahwa kelangkaan sumber daya akan memberhentikan pertumbuhan. Sehingga keadaan kemakmuran negara yang mengandalkan sumber daya akan menjadi stasioner dan mengalami penurunan.

Smith memang memberikan begitu banyak sumbangsih terhadap perekonomian dunia. Namun, banyak kritikan yang diberikan terhadap teori Smith ini. Jhingan dalam bukunya menyatakan beberapa alasan bahasa teori Smith ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1) Pembagian masyarakat secara lugas.

Smith mengasumsikan adanya pembagian masyarakat secara lugas antara kapitalis (termasuk tuan tanah) dan para buruh. Teori ini hanya didasarkan pada kondisi sosial ekonomi yang ada di Inggris dan beberapa negara-negara tertentu di Eropa. Padahal menurut Jhingan masih ada kaum kelas menengah yang menduduki tempat yang penting di dalam masyarakat modern. Teori ini mengabaikan peranan kelas menengah yang memberikan daya dorongan bagi pembangunan ekonomi.

2) Alasan yang tidak adil bagi kegiatan menabung

Menurut Smith, orang yang dapat menabung adalah para kapitalis, tuan tanah dan lintah darat. Hal ini tidak adil menurut Jhingan sebab sumber utama tabungan di dalam masyarakat maju adalah para penerima pendapatan, bukan hanya orang-orang yang disebutkan oleh Smith.

3) Asumsi yang tidak realistis tentang persaingan sempurna

Keseluruhan teori Smith didasarkan pada asumsi yang tidak realistis tentang persaingan yang sempurna. Jhingan berpendapat bahwa kebijaksanaan pasar bebas dari persaingan sempurna ini tidak ditemukan di dalam perekonomian manapun. Sejumlah pembatasan malahan dikenakan pada sector perorangan dan pada perdagangan internasional pada tiap-tiap negara di dunia.

4) Pengabaian Wiraswasta (pengusaha)

Smith mengabaikan peranan pengusaha dalam pembangunan. Menurut Jhingan hal ini adalah suatu kelemahan yang serius pada teori Smith. Jhingan menyatakan bahwa pengusaha adalah titik sentral dalam pembangunan sesuai dengan yang diterangkan oleh Schumpeter. Para pengusaha yang mengatur dan menghasilkan inovasi dan pembentukan modal.

5) Asumsi yang tidak realistis tentang keadaan stasioner

---

<sup>17</sup> Ibid, 30

Menurut Smith hasil akhir perekonomian kapitalis adalah keadaan stasioner. Maksudnya dalam perekonomian ini memang terjadi perubahan kemajuan walau perlahan tetapi hanya di sekitar titik keseimbangan saja. Perubahan ini terjadi secara seragam dan teratur. Namun, menurut Jhingan penjelasan tentang pembangunan perekonomian yang seperti ini tidak memuaskan karena pada realitanya pembangunan terjadi tidak secara teratur, tidak seragam dan cenderung tetap. Jadi keadaan stasioner ini tidak realistis.

Untuk di negara terbelakang, Jhingan berpendapat bahwa teori Smith yang tertuang dalam bukunya *The Wealth of Nations* adalah suatu analisis yang dinamis yang penting bagi program kebijakan di negara terbelakang.<sup>18</sup>

## 2) David Ricardo

Dalam menyatakan teori-teorinya, David Ricardo memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

- a) Seluruh tanah digunakan untuk produksi gandum dan angkatan kerja dalam pertanian membantu menentukan distribusi industry
- b) “*law of demanishing return*” berlaku bagi tanah
- c) Persediaan tanah adalah tetap
- d) Permintaan akan gandum benar-benar inelastis
- e) Buruh dan modal adalah masukan yang bersifat variabel
- f) Keadaan pengetahuan teknis adalah tertentu (given)
- g) Seluruh buruh dibayar dengan upah yang cukup untuk hidup secara minimal
- h) Harga penawaran buruh adalah tertentu dan tetap
- i) Permintaan akan buruh tergantung pada pemupukan modal, dan bahwa baik harga permintaan maupun penawaran buruh tidak tergantung pada produktivitas marginal tenaga kerja
- j) Terdapat persaingan sempurna.<sup>19</sup>

Asumsi-asumsi inilah yang menjadi dasar David Ricardo membangun teorinya tentang saling berhubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis dan buruh.<sup>20</sup> Keseluruhan hasil tanah ini dibagi-bagikan kepada tiga kelas masyarakat ini. Ricardo menyebutkan keseluruhan pendapatan nasional dibagi-bagikan kepada tiga kelompok ini sebagai uang sewa, keuntungan dan upah. Menurut Jhingan bunga termasuk dalam keuntungan.

Adapun proses pemupukan modal menurut Ricardo merupakan keuntungan dimana kekayaan disisihkan untuk pembentukan modal. Pembentukan modal ini

---

<sup>18</sup> M.L. Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah: D. Guritno. Ed. I Cet. 10 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm 85-87.

<sup>19</sup> Ibid, h. 88

<sup>20</sup> Smith menyebutnya sebagai agen pertumbuhan.

tergantung pada dua faktor, yaitu **Pertama**, kemampuan untuk menabung, dan **Kedua**, kemauan untuk menabung.<sup>21</sup>

Dalam hal tingkat keuntungan sama dengan rasio keuntungan terhadap modal yang digunakan, menurut Ricardo, modal di sini hanya terdiri dari modal kerja, sehingga keuntungan sama dengan rekening upah. Jika tingkat keuntungan positif maka pemupukan modal akan berlanjut sehingga angkatan kerja akan tumbuh secara proporsional dan cadangan upah keseluruhan akan meningkat juga. Namun kenyataannya, keuntungan tergantung pada upah, sedangkan upah tergantung pada harga gandum dan harga gandum tergantung pada kesuburan tanah secara marginal.<sup>22</sup> Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi seperti perbaikan dalam pertanian, maka pengurangan konsumsi akan meningkat atau penggunaan mesin-mesin akan menghemat buruh dan tanah lebih menghasilkan banyak produksi. Hal ini menyebabkan harga gandum turun sehingga upah minimal juga ikut turun. Namun keuntungan yang diperoleh dan pemupukan modal akan menjadi lebih banyak. Sehingga akan memberikan efek pada jumlah penduduk yang menyebabkan naiknya permintaan akan gandum dan harganya. Jadi menurut Ricardo, upah akan naik dan keuntungan akan turun.<sup>23</sup>

Dalam hal kenaikan upah, Ricardo mencoba menunjukkan bahwa hanya dalam kondisi lain pemupukan modal akan mengurangi keuntungan. Di dalam sistem Ricardo, upah memainkan peranan aktif dalam menentukan pendapatan antara modal dengan buruh. Tingkat upah meningkat bila harga barang yang dibutuhkan buruh meningkat. Barang yang dikonsumsi oleh buruh sebagian besar adalah hasil pertanian. Jika produksi akan makanan meningkat maka tanah yang kurang subur selanjutnya akan digarap. Sehingga untuk menghasilkan satu unit produk dibutuhkan buruh lebih banyak. Permintaan akan buruh meningkat, upah meningkat, dan biaya kehidupan meningkat. Upah yang meningkat akan meningkatkan harga gandum dan keuntungan juga akan berkurang. Sewa juga meningkat karena naiknya harga gandum. Upah yang meningkat ini juga menyebabkan rasio keuntungan para pemilik modal berkurang. Hal inilah yang menghambat pemupukan modal.<sup>24</sup>

Menurut Ricardo, keuntungan petani menentukan keuntungan seluruh usaha lain. Karena itu tingkat keuntungan uang yang diperoleh dari modal harus sama dengan keseimbangan, baik dalam pertanian ataupun dalam industri. Hasil dari pertanian adalah input bagi industri manufaktur dan ada kesetaraan dalam tingkat keuntungan yang timbul melalui hubungan positif antara harga barang industri dengan harga dari hasil pertanian. Bila tingkat keuntungan pada sector pertanian menurun maka tingkat keuntungan sektor industri pabrik juga menurun.

---

<sup>21</sup> David Ricardo. On The Principles of Political Economy and Taxation. Third Edition 1821 (Ontario: Batoche Books, 2001), hlm. 58-84.

<sup>22</sup> Pada masa David Ricardo, gandum adalah hasil pertanian yang bernilai ekonomi tinggi di Inggris dan beberapa negara Eropa. Dan juga sebagai makanan utama masyarakat Eropa.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 7. Lihat juga di halaman 72.

<sup>24</sup> Ibid, 32.

Jadi harga hasil pertanian juga menentukan tingkat keuntungan dalam industri. Dalam hal ini Ricardo menggunakan gandum sebagai contoh hasil pertanian.

Menurut Ricardo pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara produksi dan konsumsi, di mana modal dapat dinaikkan dengan menaikkan produksi atau mengurangi konsumsi yang tidak produktif. Ricardo menyatakan bahwa dengan adanya penggunaan mesin, peningkatan keterampilan, pembagian kerja yang baik, penemuan pasar yang baru dapat membuat banyaknya pertukaran yang menguntungkan yang bisa dibuat sehingga banyak manusia yang sejahtera. Tetapi, menggunakan lebih banyak mesin berarti hanya memerlukan sedikit buruh. Ini akan mengakibatkan pengangguran dan nilai upah jadi menurun, sehingga kondisi ekonomi para buruh menjadi lebih buruk. Hal ini yang mendasari Ricardo yang menganggap bahwa keadaan teknologi sebagai tetap dan tertentu (*given*).<sup>25</sup>

Lalu, pajak menurut Ricardo, dikenakan hanya untuk konsumsi yang berlebihan. Dalam Ricardo tidak menyetujui pengenaan pajak karena pajak akan mengurangi pendapatan, laba dan pemupukan modal. Ricardo lebih sepekat bahwa pemupukan modal melalui tabungan. Tabungan dapat dibentuk dengan cara menghemat pengeluaran, memproduksi lebih banyak dan dengan meningkatkan keuntungan serta mengurangi harga barang. Semakin banyak tabungan maka semakin banyak pemupukan modal.<sup>26</sup>

Dalam hal perdagangan bebas, Ricardo sangat mendukung aktivitas ini. Perdagangan bebas ini adalah faktor penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Tingkat keuntungan juga dapat terus menerus tinggi. Dan sumberdaya dunia dapat digunakan secara lebih efisien melalui perdagangan luar negeri. Namun aktivitas impor gandum dapat menurunkan permintaan akan buruh sehingga yang dapat memperburuk keadaan ekonomi buruh. Para tuan tanah dan pemilik modal tidak akan senang mengimpor gandum karena akan menurunkan keuntungan mereka. Proses ini bersifat alamiah karena berlakunya "*law of diminishing return*" pada tanah dan bertambahnya jumlah penduduk. Selama buruh yang dipekerjakan dan bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka buruh akan terus bertambah, dan hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekankan tingkat upah ke bawah.<sup>27</sup>

Dalam hal kondisi stasioner, menurut Ricardo ada kecenderungan alamiah bahwa tingkat keuntungan akan menurun dalam perekonomian, sehingga negara akhirnya mencapai keadaan stasioner. Saat keuntungan nol maka keadaan ekonomi disebut stasioner, di mana pemupukan modal berhenti, penduduk tidak bertambah, tingkat upah berada pada tingkat yang cukup untuk hidup secara minimal dan kemajuan teknik pun berhenti. Menurut Ricardo, penyebab utama keadaan stasioner ini adanya fakta bahwa hasil pertanian semakin menurun, suatu

---

<sup>25</sup> Ibid, . hlm. 22 -28.

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 103-122.

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 191-197.

kecenderungan suram yang hanya dapat ditahan secara sementara oleh kemajuan teknik. Namun kemajuan teknik tidak berdaya mencegah merosotnya keuntungan sehingga terjadi keadaan yang stasioner.<sup>28</sup>

### 3) Thomas Robert Malthus

Malthus tidak menganggap proses pembangunan ekonomi terjadi dengan sendirinya namun memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Menurut Malthus, proses pembangunan adalah suatu proses naik-turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar-tidaknya aktivitas ekonomi. Malthus juga menitikberatkan pada perkembangan kesejahteraan dimana pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara.<sup>29</sup> Malthus juga menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Beliau juga menganggap produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama kesejahteraan. Kombinasi keduanya pada proporsi yang benar akan dapat meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam waktu singkat. Malthus juga menekankan pada produksi maksimum dan alokasi optimum sumber-sumber guna meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam jangka pendek. Menurut Malthus faktor tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi ini jika dipakai dalam proporsi yang benar maka akan memaksimalkan produksi di dua sektor utama perekonomian, yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Menurutnya akumulasi modal, kesuburan tanah dan kemajuan teknologi adalah penyebab utama peningkatan produksi pertanian maupun produksi industri. Menurut Malthus, faktor nonekonomi juga penting dalam pembangunan ekonomi, termasuk politik dan moral.<sup>30</sup>

Malthus juga mengemukakan konsep kecenderungan tertinggi untuk menabung. Menurut Malthus konsep ini berarti menabung dari persediaan yang sebenarnya dipersiapkan untuk konsumsi yang bersifat mendesak dan menambahkannya pada persediaan yang dimaksudkan untuk memperoleh laba. Jhingan menyimpulkan konsep ini dengan pengkonversian pendapatan menjadi modal. Dan menurut Malthus, tabungan yang didorong secara berlebihan akan merusak motif ke arah produksi.<sup>31</sup>

Jhingan menyimpulkan teori Malthus ini bahwa rendahnya konsumsi atau kurangnya permintaan efektif menimbulkan persediaan melimpah yang menurut Malthus merupakan sebab utama keterbelakangan. Untuk pembangunan, negara harus memaksimalkan produksi di sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini memerlukan kemajuan teknologi, pendistribusian kesejahteraan dan tanah secara adil, perluasan perdagangan internal dan eksternal, peningkatan konsumsi tidak

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 93

<sup>29</sup> T. R. Malthus. *Principles of political Economy*. (Principles of Political Economy (London: W. Pickering, 1836), hlm. 49.

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 309-310.

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 314.

produktif dan peningkatan kesempatan kerja melalui rencana pekerjaan umum. Dan faktor non ekonomi seperti pendidikan, standar moral, kebiasaan bekerja keras, administrasi yang baik dan hukum yang efisien dapat membantu meningkatkan produksi di sektor pertanian dan industri. Kedua faktor ini baik ekonomi dan nonekonomi, menurut Malthus, yang akan membawa ke arah pembangunan ekonomi.<sup>32</sup>

#### 4) John Stuart Mill

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja dan modal. Di mana tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli, dan modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk –produk tenaga kerja sebelumnya. Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Mill menganggap laju akumulasi modal sebagai fungsi dari bagian angkatan kerja yang produktif dan hanya tenaga kerja produktif yang mampu melakukan konsumsi produktif.<sup>33</sup> Jhingan menyimpulkan bahwa konsumsi produktif merupakan input yang perlu untuk memelihara tenaga kerja yang produktif.<sup>34</sup>

Mill juga berpendapat tentang pengendalian pertumbuhan penduduk. Pembatasan penduduk menurut Mill merupakan hal penting untuk memperbaiki kondisi kelas pekerja sehingga mereka dapat menikmati hasil kemajuan teknologi dan akumulasi modal. Malthus menganjurkan adanya pembatasan kelahiran sebagai lawan pengendalian moral.

Untuk cadangan upah, menurut Mill, pendapatan upah yang diinvestasikan sebagai persekot upah kepada para pekerja yang menciptakan pekerjaan dan bukan pendapatan yang digunakan untuk barang-barang konsumsi. Kenaikan konsumsi menurutnya akan menyebabkan investasi merosot. Sehingga naiknya investasi menyebabkan naiknya cadangan upah.<sup>35</sup>

Untuk laju akumulasi modal, Mill menyatakan bahwa hal ini tergantung ada jumlah dana yang dapat menghasilkan tabungan atau besarnya sisa hasil usaha dan kuatnya kecenderungan untuk menabung.

Mill juga berpendapat, bahwa dalam suatu perekonomian, tingkat laba akhirnya cenderung akan menurun karena hasil yang semakin berkurang di sektor pertanian dan bertambahnya penduduk. Dalam keadaan stasioner menurut Mill, akan membawa ke arah perbaikan distribusi pendapatan dan upah bagi tenaga

---

<sup>32</sup> Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, op.cit. h. 101.

<sup>33</sup> John Stuart Mill. *Principles of Political Economy With Some of their Applications to Social Philosophy*. (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2004), hlm 22-36.

<sup>34</sup> Jhingan, op.cit hlm. 106.

<sup>35</sup> Malthus. *Op. cit.* hlm. 132.

kerja, dengan cara pengendalian kenaikan jumlah kelas pekerja melalui kebiasaan berhemat dan melalui pendidikan.

Mill juga menyatakan bahwa peranan yang minimum kepada pemerintah dalam usaha-usaha ekonomi. Campur tangan pemerintah menurutnya dipandang perlu, misalnya untuk memperbaiki redistribusi pemilikan sarana produksi dengan rencana-rencana seperti pembagian laba dan kerja sama. Mill juga setuju dengan perbaikan kerangka kelembagaan pasar. Mill juga menekankan pada pengurangan jam kerja dan wajib belajar pada masyarakat.<sup>36</sup>

## b. Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Solow sebagai penyempurnaan teori-teori klasik sebelumnya. Beberapa asumsi yang digunakan Solow, yaitu tingkat teknologi dan tingkat depresiasi dianggap konstan serta tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran masuk barang modal, tidak ada sektor pemerintah, tingkat pertumbuhan penduduk konstan dan asumsi bahwa semua penduduk bekerja.<sup>37</sup>

Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh *entrepreneurship*. Beliau berpendapat bahwa kalangan pengusaha yang memiliki kemampuan dan keberanian dalam menciptakan dan mengaplikasikan inovasi-inovasi baru baik dalam masalah produksi, penyusunan teknik-tahap produksi maupun sistem manajemennya. Teori Schumpeter menggaris bawahi pentingnya pembiayaan inflasioner dan inovasi sebagai faktor utama dalam pembangunan ekonomi.<sup>38</sup> Menurut M.L. Jhingan, pembiayaan inflasioner merupakan suatu metode tepat yang kini dicoba untuk diterapkan oleh setiap negara terbelakang. Analisis relevan dengan negara terbelakang dilihat dari segi kenaikan jangka panjang produktivitas dan penyerapan surplus tenaga kerja pada lapangan pekerjaan yang menguntungkan sebagai akibat dari inovasi.<sup>39</sup>

Kemudian David Romer yang berpendapat bahwa teknologi adalah faktor endogen pertumbuhan ekonomi di mana teknologi adalah barang publik yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat dan tanpa mengeluarkan biaya riset atau penelitian.<sup>40</sup>

Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi merupakan kunci yang ada di lama proses pertumbuhan ekonomi karena akan meningkatkan stok barang modal

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 205-277.

<sup>37</sup> Sadono Sukirno. Op. cit. h. 451

<sup>38</sup> Joseph A. Schumpeter. *Business Cycles. A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of the Capitalist Process.* (London : McGraw-Hill Book Company, 1939), hlm. 64

<sup>39</sup> M.L Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* h. 132.

<sup>40</sup> David Romer. *Advanced Macroeconomics.* (McGraw-Hill, 1996), hlm.122

dan output meningkat. Investasi menurut mereka, seperti yang dikutip Jhingan, dapat menciptakan pendapatan dan dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal.<sup>41</sup> Jhingan menyebutnya sebagai dampak dari permintaan dan penawaran investasi.<sup>42</sup>

Harrod-Domar memberikan teori pertumbuhan ini dengan menggunakan 3 konsep, yaitu:

- 1) fungsi tabungan
- 2) investasi autonomus vs *induced*
- 3) produktivitas modal.<sup>43</sup>

#### **d. Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rostow**

W.W Rostow dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth*, seperti yang dikutip oleh Jhingan, memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Beliau membedakan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi, yaitu:

##### 1) Masyarakat Tradisional

W.W Rostow mengartikan masyarakat tradisional ini diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di sepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu dan teknologi pra-newton dan sebagai hasil pandangan pra-Newton terhadap dunia fisika. Dalam masyarakat tradisional ini bukan tidak terjadi perubahan ekonomi namun pada tahapan ini keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis hanya terbatas pada tingkat putput per kapita yang dicapai. Struktur masyarakat seperti ini bersifat jenjang di mana hubungan darah dan keluarga memainkan peranan yang menentukan seperti pada bidang politik. Sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan negara dan para bangsawan dialihkan untuk pembangunan candi atau monumen lain, pesta penguburan dan perkawinan dan atau untuk perang.

##### 2) Prasyarat Untuk Tinggal Landas (Masa Peralihan)

Tahapan ini adalah masa transisi di mana prasyarat-prasyarat pertumbuhan swadaya dibangun dan diciptakan. Prasyarat ini dipicu atau didahului oleh empat kekuatan, yaitu Renesans (Era Pencerahan), Kerajaan Baru, Dunia Baru dan Agama Baru atau Reformasi. Kekuatan ini menempatkan penalaran (*reasoning*), dan ketidakpercayaan (*sceptism*) sebagai pengganti kepercayaan (*faith*) dan kewenangan (*authority*), yang mengakhirin feodalisme dan membawa kebangkitan

---

<sup>41</sup> Roy Harrod.Economic Dynamic. (London: The Macmillan Press, 1973), hlm. 16.

<sup>42</sup> Jhingan, op. cit. hlm, 241.

<sup>43</sup> Roy Harrod.Economic Dynamic. Op. cit, hlm.

kebangsaan bernegara, menanamkan semangat pencarian yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan pembaharuan serta timbulnya kaum borjuaso atau golongan elit di kota-kota perdagangan baru. Menurut Rostow bahwa hakikat masa peralihan dapat digambarkan sebagai investasi ke suatu tingkat yang secara teratur, mendasar dan nyata-nyata melampaui tingkat pertumbuhan penduduk.<sup>44</sup>

### 3) Tinggal Landas

Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai revolusi industri yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relative singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan. Adapun tiga kondisi penting yang saling berkaitan yang menjadi persyaratan tahap tinggal landas menurut Rostow, yaitu:

- a) kenaikan laju investasi produktif, misalnya dari 5 persen atau kurang lebih ke 10 persen dari pendapatan nasional atau produk nasional neto
- b) perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi
- c) hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan organisasi yang menampung hasrat ekspansi di sektor modern tersebut dan memberikan daya dorong pada pertumbuhan.<sup>45</sup>

### 4) Dewasa (*maturity*)

Rostow mendefinisikan tahap dewasa ini sebagai tahap ketika masyarakat telah dengan efektif menerapkan serentetan teknologi modern terhadap keseluruhan sumber daya mereka. Ada tiga perubahan penting yang terjadi pada tahapan ini, yaitu :

- a) Sifat tenaga kerja berubah.  
Tenaga kerja pada tahapan ini berubah menjadi tenaga kerja yang terdidik. Masyarakat lebih suka tinggal atau hidup di kota daripada di desa. Upah nyata pun mulai meningkat dan para pekerja mengorganisasi diri untuk mendapat jaminan sosial dan ekonomi yang lebih besar.
- b) Watak para pengusaha berubah  
Di sini para pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan.
- c) Kejenuhan masyarakat terhadap industrialisasi  
Masyarakat merasa bosan pada keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan yang lebih jauh

---

<sup>44</sup> W.W. Rostow. / Hlm. 6-7.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 39.

### 5) Masa Konsumsi Massal

Tahap konsumsi massal ditandai dengan migrasi ke pinggiran kota, pemakaian mobil secara luas, barang-baran konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama. Lalu pada tahapan ini, menurut Rostow, keseimbangan perhatian masyarakat beralih dari penawaran ke permintaan, dari persoalan produksi ke persoalan konsumsi dan kesejahteraan dalam arti luas. Ada 3 kekuatan yang nampak cenderung meningkatkan kesejahteraan di dalam tahap purna-dewasa ini, yaitu :

- a) Penerapan kebijaksanaan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas nasional
- b) Ingin memiliki satu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja.
- c) Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik dan sebagainya.<sup>46</sup>

### c. Pendapatan Nasional dalam Pandangan Islam

Pendekatan ekonomi konvensional menyatakan GDP atau GNP riil dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kesejahteraan pada suatu negara. Pada saat GNP meningkat, maka diasumsikan bahwa masyarakat secara materi bertambah baik posisinya atau sebaliknya, tentunya setelah dibagi dengan jumlah penduduk (GNP per kapita). Kritik terhadap GNP sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi muncul dan para pengkritik mengatakan bahwa GNP per kapita merupakan ukuran kesejahteraan yang tidak sempurna. Nurul Huda dan kawan-kawan memberikan contoh sebagai berikut, jika nilai output turun sebagai akibat orang-orang mengurangi jam kerja atau menambah waktu *leisure*/istirahatnya tentunya hal itu bukan menggambarkan keadaan orang itu menjadi lebih buruk.<sup>47</sup>

Yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, di mana komponen-komponen rohaniah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nidhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang dapat mengantarkan manusia kepada *real welfare* (*falah*), kesejahteraan yang sebenarnya. *Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu pada konsep Islam tentang manusia itu sendiri yaitu memenuhi kebutuhan ruhani manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid. hlm. 4-16.

<sup>47</sup> Nurul Huda dan kawan-kawan. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 27

<sup>48</sup> Ibid., h. 28

GNP adalah ukuran moneter dan tidak memasukkan *transfer payments* seperti sedekah. Namun, Nurul Huda menyatakan lebih lanjut, bahwa sedekah ternyata memiliki peran yang signifikan di dalam masyarakat Islam. Dan ini bukan sekedar pemerian secara sukarela pada orang lain namun merupakan bagian dari kepatuhan dalam menjalankan kehidupan ebragama. Di dalam masyarakat Islam, terdapat satu kewajiban menyantuni kerabat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Meski tidak gampang memperoleh datanya, upaya mengukur nilai dari mobilitas dana semacam ini dapat menjadi informasi yang sangat bermanfaat untuk mendalami bekerjanya sistem keamanan sosial yang mengakar dalam Islam.<sup>49</sup>

Nurul Huda dan kawan-kawan menyatakan bahwa selain memasukkan unsur *falah* dalam menganalisis kesejahteraan, penghitungan pendapatan nasional juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen-instrumen wakaf, zakat, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan umat.<sup>50</sup>

### 2.1.2 Teori Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, investasi juga dapat berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi suatu perekonomian. Pengeluaran untuk mengembangkan pabrik pembuatan kertas atau pengeluaran untuk mendirikan kelapa sawit merupakan penggunaan dana yang dalam teori ekonomi diartikan sebagai investasi.

Di berbagai negara investasi adalah sumber fluktuasi penting dalam kegiatan perekonomian. kegiatan investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan investasi bersumber dari tiga fungsi penting. Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Jika investasi naik maka akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional dan akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Kedua, pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan

---

<sup>49</sup> Ibid. h. 32

<sup>50</sup> Ibid

teknologi yang akan memberi sumbangan penting terhadap kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat.<sup>51</sup>

Nurul Huda dan teman-temannya dalam buku *Ekonomi Makro Islam*, menyatakan ada 3 bentuk pengeluaran investasi dalam pendekatan konvensional, yaitu:

- 1) Investasi tetap bisnis, yaitu pengeluaran investasi untuk pembelian berbagai jenis barang modal seperti mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- 2) Investasi residensial, yaitu pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan lainnya.
- 3) Investasi persediaan, yaitu berupa pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.<sup>52</sup>

Nurul Huda memberikan pendekatan secara sederhana dalam membuat fungsi persamaan untuk investasi dengan dua cara, yaitu:

- 1) Dengan mengasumsikan bahwa investasi bersifat *autonomous* atau tidak dipengaruhi oleh variabel lain, di mana

$$I = \bar{I} \dots\dots\dots(2.3)$$

- 2) Dengan memberikan investasi yang dipengaruhi oleh variabel suku bunga (*i*), di mana

$$I = \bar{I} - di \dots\dots\dots(2.4)$$

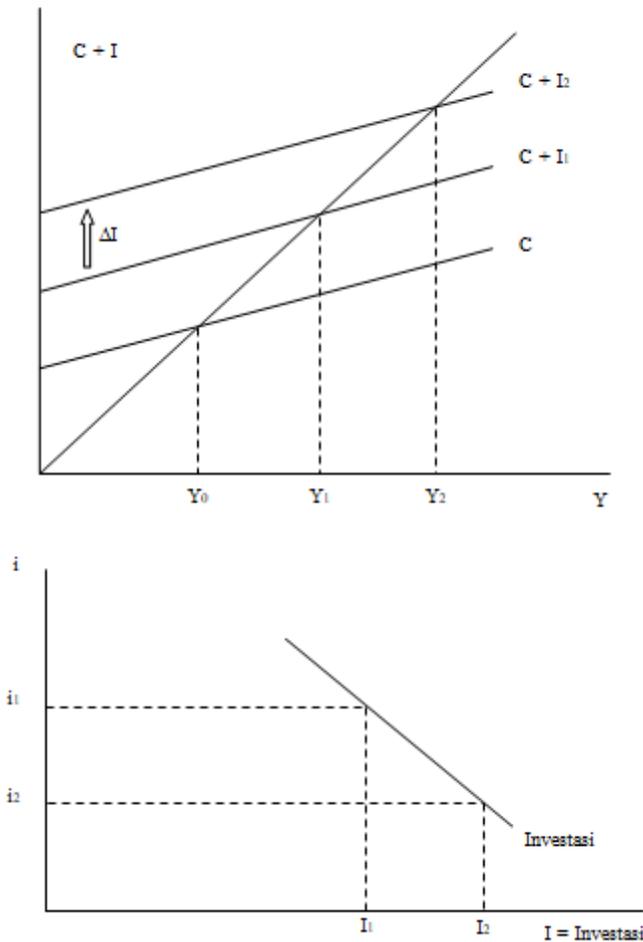
Persamaan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara suku bunga dengan investasi, jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan turun demikian sebaliknya.<sup>53</sup>

Nurul Huda menjelaskan fungsi investasi dengan perekonomian tertutup tanpa kebijakan pemerintah. Keseimbangan awal terjadi pada kondisi  $(C + I_1)$  dengan tingkat output sebesar  $Y_1$  dan tingkat suku bunga ( $i_1$ ). Kemudian jika terjadi kenaikan suku bunga dari  $i_1$  ke  $i_2$  maka akan berakibat pada naiknya investasi dari  $(C + I_1)$  ke  $(C + I_2)$  yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dari  $Y_1$  ke  $Y_2$ .<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid, h. 368.  
<sup>52</sup> Nurul Huda, et al. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 46.  
<sup>53</sup> Ibid, hlm. 47.  
<sup>54</sup> Ibid, hlm. 48.

Fungsi investasi ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2  
Hubungan Investasi dan Suku Bunga

### Investasi Dalam Perpektif Syariah

Fungsi investasi dengan pendekatan ekonomi Islam tentu berbeda dengan fungsi investasi pada pendekatan ekonomi konvensional. Jika investasi pada ekonomi konvensional dipengaruhi tingkat suku bunga, hal ini tentu tidak berlaku dalam pendekatan ekonomi Islam. Menurut Metwally dalam bukunya, bahwa investasi negara-negara penganut ekonomi Islam dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

- 1) Ada sanksi terhadap pemegang asset yang kurang atau tidak produktif

- 2) Dilarang melakukan berbagai bentuk spekulasi dan segala macam judi
- 3) Tingkat bunga untuk berbagai pinjaman sama dengan nol.<sup>55</sup>

Tiga hal ini yang membuat seorang muslim boleh memilih tiga alternative atas dananya, yaitu memegang kekayaannya dalam bentuk uang kas (*idle cash*), memegang tabungannya dalam bentuk asset tanpa memproduksi seperti deposito, *real estate*, permata atau menginvestasikan tabungannya seperti memiliki proyek-proyek yang menambah persediaan kapital nasional.<sup>56</sup>

Menurut Metwally, fungsi investasi dalam ekonomi Islam sebagai berikut<sup>57</sup>:

$$I = f(r, Z_A, Z_\pi, \mu) \dots\dots\dots(2.5)$$

Dan

$$r = f(SI/SF) \dots\dots\dots(2.6)$$

di mana :

- I = permintaan akan investasi
- r = tingkat keuntungan yang diharapkan
- SI = bagian/pangsa keuntungan/kerugian investor
- SF = bagian/pangsa keuntungan/kerugian peminjam dana
- Z<sub>A</sub> = tingkat zakat atau aset yang kurang atau tidak produktif
- Z<sub>π</sub> = tingkat zakat atas keuntungan investasi

μ = pengeluaran lain-lain zakat atas aset yang tidak atau kurang produktif.

Karena nilai Z<sub>A</sub> dan Z<sub>π</sub> (tingkat zakat) besarnya tetap, maka persamaan (2.5) dapat disederhanakan menjadi:

$$I = f(r, \mu) \dots\dots\dots(2.7)$$

Melalui persamaan di atas dapat dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi, yaitu tingkat keuntungan yang diharapkan dan pengeluaran lain-lain zakat atas aset yang tidak atau kurang produktif.<sup>58</sup>

Nurul Huda juga mengutip pernyataan Khan dari makalahnya yang berjudul *A Simple model of income determination, growth and economic development in the perspective of an interest free economy* pada tahun 2004 yang

---

<sup>55</sup> M.M. Metwally. Teori dan Model Ekonomi Islam. Penerjemah oleh M. Husein Sawit. (Cijantung: Bangkit Daya Insani, 1995), hlm. 70

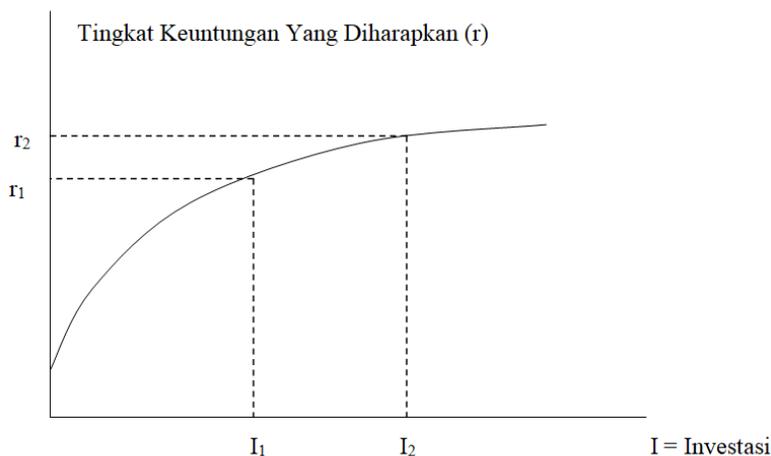
<sup>56</sup> Ibid, hlm. 71

<sup>57</sup> Ibid, 73.

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 74.

menyatakan bahwa permintaan investasi ditentukan oleh tingkat keuntungan yang diharapkan, sedangkan tingkat keuntungan yang diharapkan ini tergantung pada total profit yang diharapkan dari kegiatan *firm (entrepreneurial)* dan *share in profit* yang diklaim oleh pemilik dana.

Metwally membuat hubungan antara investasi dan tingkat keuntungan yang diharapkan melalui gambar berikut ini<sup>59</sup>.



Gambar 2.3  
Hubungan antara Investasi dan Tingkat Keuntungan Yang Diharapkan

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat investasi dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika tingkat keuntungan yang diharapkan mengalami kenaikan maka akan meningkatkan investasi. Begitu juga sebaliknya jika tingkat keuntungan yang diharapkan mengalami penurunan, maka akan menyebabkan penurunan tingkat investasi.<sup>60</sup>

### 2.1.3 Filantropi Islam (Zakat, Infak dan Sedekah/ZIS)

#### 1. Zakat

Zakat berasal dari bentukan kata *zakah* yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Menurut terminologi syariat (istilah), zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat- syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk di keluarkan dan di berikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Kaitan antara makna secara bahasa dan istilah ini berkaitan erat sekali, yaitu bahwa setiap harta yang sudah di

<sup>59</sup> Metwally, Op. cit, hlm. 77.

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 51.

keluarkan zakatnya akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang.

Adapun persyaratan harta yang wajib dizakatkan itu, antara lain sebagai berikut. Pertama, *al-milk at-tam* yang berarti harta itu dikuasai secara penuh dan dimiliki secara sah, yang di dapat dari usaha, bekerja, warisan, atau pemberian yang sah, dimungkinkan untuk dipergunakan, diambil manfaatnya, atau kemudian disimpan. Di luar itu, seperti hasil korupsi, kolusi suap, atau perbuatan tercela lainnya, tidak sah dan tak akan diterima zakatnya. Dalam hadis Imam Muslim, Rasulullah bersabda bahwa Allah SWT tidak akan menerima zakat atau sedekah dari harta yang *ghulul* (didapatkan dengan cara batil).

Kedua, *an-namaa* adalah harta yang berkembang jika diusahakan atau memiliki potensi untuk berkembang misalnya harta perdagangan, peternakan, pertanian, deposito *mudharabah*, usaha bersama, obligasi, dan lain sebagainya. Ketiga, telah mencapai nisab, harta itu telah mencapai ukuran tertentu. Misalnya, untuk hasil pertanian telah mencapai jumlah 653 kg, emas atau perak telah senilai 85 gram, perdagangan telah mencapai nilai 85 gram emas, peternakan sapi telah mencapai 30 ekor, dan sebagainya. Keempat, telah melebihi kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan minimal yang diperlukan seseorang dan keluarganya yang menjadi tanggungannya untuk kelangsungan hidupnya. Kelima, telah mencapai satu tahun (*haul*) untuk harta-harta tertentu, misalnya perdagangan. Akan tetapi untuk tanaman dikeluarkan zakatnya pada saat panen.<sup>61</sup>

## 2. Infak

Infak berasal dari kata *anafaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Dalam pengertian infak ini, yaitu yang dikeluarkan orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya. Sedangkan menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Jika zakat ada nisabnya, infak tidak mengenal nisab. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman. Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 *asnaf*) maka infak boleh diberikan kepada siapa pun juga, misalnya untuk kedua orang tua, anak yatim, dan sebagainya.<sup>62</sup>

## 3. Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat,

---

<sup>61</sup> Achmad Subianto, *Shadaqoh Infak dan Zakat* (Jakarta: Yayasan Bermula dari Kanan, 2004), h.33

<sup>62</sup> Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 14

pengertian sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infak berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat nonmaterial.<sup>63</sup>

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Zakat, investasi dan perekonomian antara lain:

Deddy Rustiono, SE (2008) menyatakan pengaruh realisasi PMA dan PMDN, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Beliau menambahkan variabel *dummy* krisis yang menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>64</sup>

M. Nur Rianto Al Arif (2009) yang menyatakan bahwa zakat akan memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan sehingga akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan memberikan efek multiplier terhadap pembangunan ekonomi.<sup>65</sup>

Adel Sarea (2012) dalam penelitiannya menganalisis zakat sebagai patokan untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi. Menurutnya penelitian tentang zakat ini akan memberikan kontribusi untuk umat dan literatur yang ada karena kurangnya data empiris dan teoritis pada zakat. Temuan ini menunjukkan bahwa, Zakat sebagai patokan bisa memperkirakan pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dalam hal pengentasan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan tingkat inflasi. Meskipun hasil penelitian ini secara teoritis, pemeriksaan empiris harus dilakukan untuk penelitian masa depan. Penelitian dari Adel Sarea ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi sebagai indeks baru untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara Islam.<sup>66</sup>

M. Azam, Nasir Iqbal dan Muhammad Tayyab dalam penelitiannya menganalisis dampak zakat pada pembangunan ekonomi di tingkat mikro dan makro. Mereka telah menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Pakistan baik di tingkat mikro dan makro. Temuan ini menunjukkan bahwa zakat, sebagai pembayaran transfer, merupakan instrumen penting untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Implikasi kebijakan utama dari penelitian ini adalah bahwa zakat merupakan sumber penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial negara

---

<sup>63</sup> Ibid, h. 15.

<sup>64</sup> Deddy Rustiono, SE. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. (Tesis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang, 2008), h. lvi

<sup>65</sup> M. Nur Rianto Al Arif. Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan di Propinsi DKI Jakarta. Jurnal Al-Iqtishad FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 1 tahun 2009. H. 16

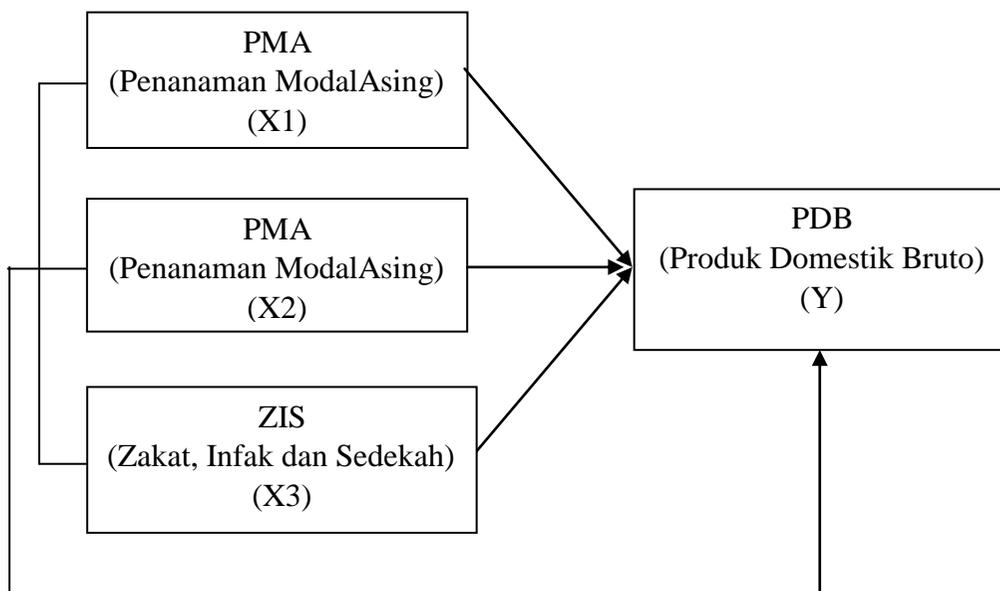
<sup>66</sup> Adel Sarea. Zakat as a Benchmark To Evaluate Ekonomi Growth: An Alternative Approach. International Journal of Business and Social Science. Vol. 3 No. 18, September 2012

Pakistan. Dalam hal ini perlu adanya suatu lembaga yang memiliki sistem pengumpulan Zakat secara keseluruhan. Selama dekade terakhir, ada penurunan tren dalam pengumpulan Zakat di Pakistan sebagai bagian dari PDB. Pengumpulan zakat telah menurun dari 0,3 persen terhadap PDB Pakistan di tahun 1981 menjadi 0,02 persen dari PDB Pakistan pada tahun 2012. Menurut para peneliti ini, Pemerintah harus merancang kebijakan untuk memperkuat mekanisme pengumpulan zakat. Selain itu, pemerintah juga harus mengembangkan metode transparan dan keramahan pengguna untuk distribusi Zakat sebagai suatu manfaat bagi orang yang membutuhkan.<sup>67</sup>

### 2.3. Kerangka Konsep

Untuk menggambarkan konsep pengaruh zakat dan investasi berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dapat dibuat dalam kerangka konseptual.

Bentuk kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Penelitian**

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> M. Azam, Nasir Iqbal and Muhammad Tayyab. Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan. Bulletin of Business and Economics, 3(2). 2014

- H<sub>a1</sub>: PMA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>01</sub>: PMA tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>a2</sub>: PMDN memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>02</sub>: PMDN tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>a3</sub>: ZIS memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>03</sub>: ZIS tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>a4</sub>: PMA, PMDN dan ZIS memiliki pengaruh secara simultan terhadap Perekonomian Indonesia
- H<sub>04</sub>: PMA, PMDN dan ZIS tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap Perekonomian Indonesia

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Ruang lingkup penelitian terkait dengan nilai PMA (Penanaman Modal Asing), PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), ZIS (zakat, infak dan sedekah) dan Produk Domestik Bruto.

### **3.2. Data dan Pemilihan Sampel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bulanan dengan jenis *time series data* dengan kurun waktu dari Januari 2017 – Desember 2019. Data sekunder ini bersumber dari *center data base* Bank Indonesia dengan alamat situs bi.go.id yang terbit setiap bulan, laman situs BPS, laman situs OJK, dan laman situs BAZNAS serta laman situs terkait dengan penelitian dan dapat dipercaya keakuratan dan sumber datanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Untuk variabel independen, nilai PMA dan PMDN secara kuartalan yang bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal yang diinterpolasi serta nilai ZIS bersumber dari BAZNAS dengan data bulanan dan kurun waktu Januari 2017 – Desember 2019.
- b. Jumlah PDB Indonesia dengan data kuartalan diperoleh dari BPS dalam kurun waktu Januari 2017 – Desember 2019 yang diinterpolasi dengan menggunakan Eviews 10 dan mengubah data menjadi data bulanan.

### **3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dengan penelusuran *online* seperti melalui laman situs Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan langsung berupa *time series data*.

### **3.4. Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

Pengertian variabel dependen (terikat) menurut Sugiyono ialah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas<sup>68</sup>. Berikut adalah variabel dependen dalam penelitian ini:

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2016) h.39

Perekonomian Indonesia dengan indikator Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan atau GDP riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga riil pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain dalam miliar rupiah.

### 3.4.2 Variabel Independen

Pengertian variabel independen (bebas) menurut Sugiyono ialah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)<sup>69</sup>. Berikut adalah variabel independen dalam penelitian ini:

#### 1) ZIS

ZIS, yaitu total penerimaan dana zakat, infak dan sedekah dari laporan bulanan Penerimaan dan Penyaluran oleh BAZNAS dalam satuan rupiah.

#### 2) PMA

PMA, yaitu total realisasi Penanaman Modal Asing di mana kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing dengan menggunakan modal asing dalam satuan jutaan US dollar.

## 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program *E-Views* versi 10.0 *for windows*. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

### 3.5.1 Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara ZIS (zakat, infak dan sedekah) dan PMA (Penanaman Modal Asing) secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia maka analisa ststistik yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Untuk menghindari asumsi klasik, maka model persamaan dilogaritmakan dengan interpretasi data ke dalam persen sehingga menjadi persamaan berikut:

$$LPDB = \alpha_0 + \beta_1 LPMA + \beta_2 LPMDN + \beta_3 LZIS + \mu$$

Dimana :

LPDB = Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan

$\alpha_0$  = *intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

---

<sup>69</sup> Ibid.

LPMA	= Penanaman Modal Asing
LPMDN	= Penanaman Modal Dalam Negeri
LZIS	= ZIS
$\mu$	= <i>error term</i>

### 3.5.2 Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai enam dengan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama sampai enam diuji dengan menentukan tingkat signifikansi dengan uji simultan (Uji  $F_{test}$  dan  $R^2$ ) dan Uji parsial (Uji t-test) sebagai berikut:

- 1) Uji Determinasi ( $R^2$ )<sup>70</sup> digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.
- 2) Uji *F-test*<sup>71</sup> untuk menguji pengaruh simultan pada PMA, dan ZIS secara simultan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia yang diproksi dengan PDB di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:
  - $H_a$  diterima jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom  $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$  berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
  - $H_0$  diterima jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom  $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$  berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- 3) Uji *t-test*<sup>72</sup> digunakan untuk menguji pengaruh pada PMA, dan ZIS secara parsial berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia yang diproksi dengan PDB di Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :
  - $H_a$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau *prob-value* pada kolom  $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$  berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

---

<sup>70</sup> Lihat tentang Koefisien  $R^2$  untuk Analisis Regresi Majemuk di Damodar Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa : Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 98 dan h. 102.

<sup>71</sup> *F-test* ini juga disebut dengan analisis varians atau uji ANOVA. Ibid. h. 81 dan h. 120

<sup>72</sup> *T-test* ini juga disebut sebagai uji parsial atau uji signifikansi. Ibid. h. 77.

- $H_0$  diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau *prob-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik<sup>73</sup>

Dalam penggunaan regresi, terdapat asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi :

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dari normalitas nilai residual dengan menggunakan uji statistik berdasarkan nilai *Jarque-Bera* (J-B) dengan hipotesisi yang digunakan adalah:

- $H_0$  : Data berdistribusi normal
- $H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

Jika hasil dari JB hitung > *Chi Square* tabel, maka  $H_0$  ditolak

Jika hasil dari JB hitung < *Chi Square* tabel, maka  $H_0$  diterima

#### 3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen<sup>74</sup>. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria yang digunakan adalah:

1. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

#### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan

---

<sup>73</sup> Gujarati juga menjelaskan penyimpangan asumsi klasik ini di bukunya *Ekonometrika Dasar*, h. 157-224.

<sup>74</sup> Ghazali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013) h.105

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)<sup>75</sup>. Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya autokorelasi, maka salah satu caranya adalah menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.<sup>76</sup>

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

---

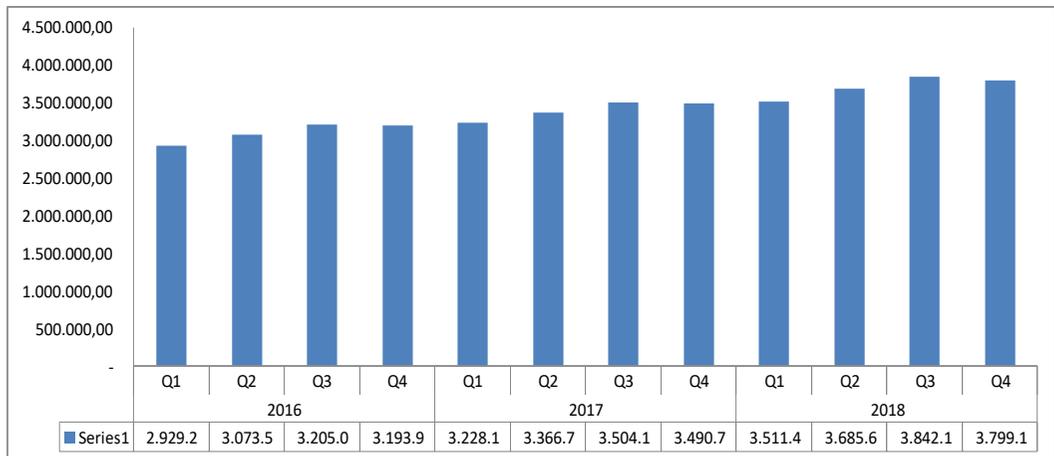
<sup>75</sup> Ibid, h. 110

<sup>76</sup> Ibid, h.111

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Produk Domestik Bruto Indonesia

PDB Indonesia merupakan indikator dari perekonomian Indonesia. Sebagai laju pertumbuhan ekonomi, PDB mampu menunjukkan bagaimana berkembang Indonesia saat ini. Periode 2016 – 2018, perkembangan ekonomi Indonesia ditunjukkan dengan PDB sebagai berikut.



Gambar 4.1 Perkembangan PDB Indonesia

Pada gambar 4.1 menunjukkan adanya tren kenaikan PDB Indonesia periode tahun 2016 – 2018 secara kwartalan. Berdasarkan laporan BPS Perekonomian Indonesia tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp14 837,4 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp56,0 Juta atau US\$3 927,0. Ekonomi Indonesia tahun 2018 tumbuh 5,17 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 8,99 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,08 persen. Struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2018 tidak menunjukkan perubahan berarti yang masih didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, perdagangan besar eceran, sektor reparasi mobil-sepeda motor, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor konstruksi di mana ke empat sektor ini mencapai 56,22 persen pada perekonomian Indonesia.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2018 No. 15/02/Th.XXII, 6 Februari 2019.

Tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur pertambahan pendapatan nasional riil, yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga yang konstan. Kenaikan pendapatan nasional riil berarti barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara telah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah kenaikan ini jika dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya akan menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara. Menurut Sadono Sukirno, yang sebaiknya digunakan dalam menghitung pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto karena konsep ini menggambarkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dan kegiatan memproduksi di dalam kawasan suatu negara.<sup>78</sup>

## **4.2. Perkembangan PMA dan PMDN**

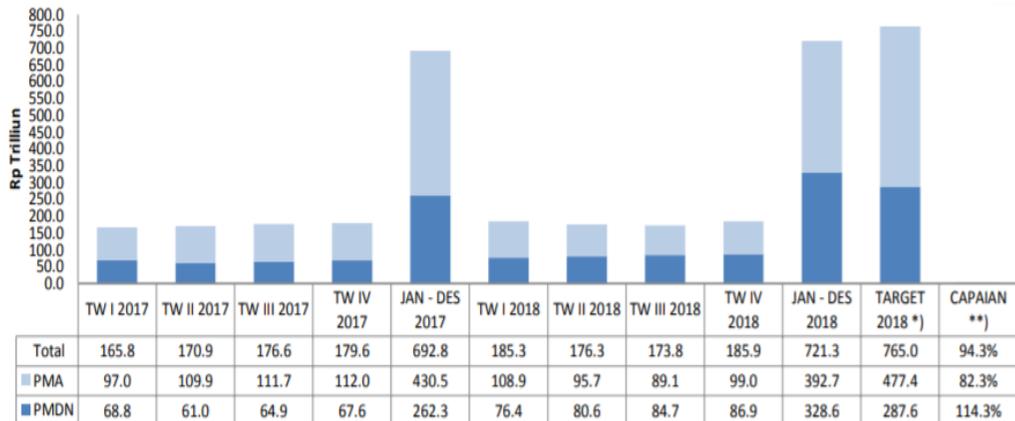
Data PMDN yang dirilis oleh BPKM berdasarkan lokasi investasi dan sektor kegiatan penanam modal. Untuk lokasi investasi PMDN terbagi ke dalam beberapa wilayah, yaitu wilayah Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Sedangkan realisasi investasi PMDN berdasarkan sektor kegiatan penanam modal, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor-sektor ini terbagi menjadi beberapa kegiatan usaha yang dapat dibagi sebagai berikut :

- a) Sektor primer, terbagi ke dalam, tanaman pangan dan perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan dan pertambangan
- b) Sektor sekunder, terbagi ke dalam berbagai industri seperti industri makanan; tekstil; barang dari kulit dan alas kaki; kayu; kertas dan percetakan; kimia dan farmasi; karet dan plastik; mineral non logam; logam; mesin dan elektronik; instrumen kedokteran, presisi dan optic dan jam; kendaraan bermotor dan alat transportasi lain; dan industri lainnya
- c) Sektor tersier, terdiri atas dari listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan dan reparasi; hotel dan restoran; transportasi, gudang dan komunikasi; perumahan, kawasan industri dan perkantoran; dan jasa lainnya.

Investasi baik di sektor riil maupun sektor moneter telah banyak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terutama pada tahap pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 ini. Untuk realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) secara keseluruhan sudah mencapai 94,3%. Data ini dapat dilihat pada gambar 4.2.

---

<sup>78</sup> Sadono Sukirno. Makroekonomi Modern.



Gambar 4.2 Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA Indonesia Per Triwulan Periode 2017-2018

Nampak pada gambar 4.2 untuk PMA mengalami peningkatan nilai periode Januari – Desember tahun 2017 terhadap Januari – Desember 2018. Di mana untuk PMA sendiri, pada tahun 2018 capaian target sebanyak 82,3%. Sedangkan untuk PMDN pada tahun 2018 juga mengalami pencapaian target sebanyak 114,3%. Sedangkan investasi total dari PMA dan PMDN mengalami pencapaian target sebanyak 94,3%.

Nilai investasi Triwulan IV 2018 pada gambar 4.2 merupakan nilai realisasi investasi langsung di mana investasi ini di luar investasi migas, perbankan, lembaga keuangan non bank, asuransi, sewa guna usaha, dan industri rumah tangga. Jika dibandingkan realisasi investasi pada triwulan IV 2018 meningkat sekitar 7,0% terhadap triwulan III 2018 dan meningkat sekitar 3,5% dari tahun sebelumnya, yaitu triwulan IV tahun 2017. Sedangkan untuk realisasi investasi periode Januari – Desember 2018 meningkat sebanyak 4,1% dari tahun sebelumnya dengan periode yang sama, yaitu Januari – Desember 2017. Dapat diketahui bahwa adanya peningkatan investasi baik PMA dan PMDN walaupun pertumbuhannya melambat.

### 4.3. Perkembangan ZIS (Zakat, Infak dan Shadaqah) Indonesia

Zakat adalah pilar utama dan variabel penting dalam kebijakan fiskal Islam. Zakat juga merupakan satu kegiatan yang tidak hanya bertujuan untuk duniawi namun memiliki implikasi terhadap kehidupan akhirat. Zakat termasuk kepada rukun Islam dan juga merupakan kewajiban dalam mengeluarkan sebagian pendapatan atau harta seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat syariat Islam.

<sup>79</sup> Zakat juga termasuk komponen penting dalam perekonomian Indonesia dengan mayoritas masyarakat memeluk Islam. Berikut ini perkembangan zakat di Indonesia periode 2013-2015.

Tabel 4.11  
Jumlah Penghimpunan dan Penyaluran Dana ZIS Periode 2015 – 2018 Dalam Rupiah

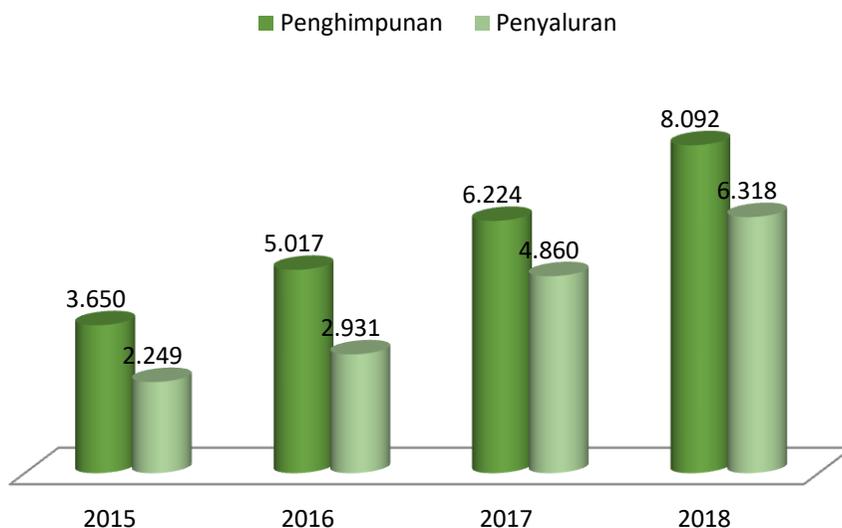
<b>Tahun</b>	<b>Penghimpunan</b>	<b>Penyaluran</b>
2015	3.650.369.012.964	2.249.160.791.526
2016	5.017.293.126.950	2.931.210.110.610
2017	6.224.371.269.471	4.860.155.324.445
2018	8.091.682.650.312	6.318.201.921.779

Sumber: Outlook BAZNAS, 2019.

Dapat dilihat pada tabel bahwa BAZNAS menghimpun dana ZIS yang mengalami peningkatan sepanjang periode tahun 2015 - 2018. Di tahun 2015, penghimpunan dana ZIS oleh BAZNAS mengalami peningkatan sekitar Rp 3,65 triliun. Di tahun 2016, ZIS yang berhasil dihimpun oleh BAZNAS juga mengalami peningkatan dengan jumlah ZIS sekitar Rp. 5,017 triliun atau ZIS mengalami peningkatan sekitar 23,20% jika dibandingkan dengan penerimaan ZIS di tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat muslim untuk membayar zakat, member infak dan shadaqah. Terbukti dapat dilihat dari penerimaan dana ZIS oleh BAZNAS. Sudah pasti dengan lembaga-lembaga ZIS yang lain juga mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.

---

<sup>79</sup> Isnaini Harahap, Yenni Samri dan Marliyah. Hadis-Hadis Ekonomi. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2015), hlm. 208.



Gambar 4.9 Penghimpunan dan Penyaluran Dana ZIS oleh BAZNAS Periode Tahun 2015-2018

Grafik di atas menunjukkan tingkat perkembangan dana ZIS yang diterima oleh BAZNAS sepanjang periode 2015 - 2018. Terlihat adanya peningkatan penghimpunan dan penyaluran ZIS. Pada bagian penghimpunan ZIS, terlihat bahwa tahun 2016 penghimpunan ZIS meningkat sekitar 37,45% jika dibandingkan tahun 2015. Begitu juga di tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun 2016, penghimpunan ZIS meningkat sekitar 24,06%. Walaupun pertumbuhan di tahun 2017 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2016, namun di tahun 2018 ternyata penyaluran ZIS mengalami peningkatan sebanyak 30% jika dibanding tahun 2017. Sedangkan untuk penyaluran ZIS pada tahun 2016 mengalami peningkatan sekitar 30,32% jika dibandingkan tahun 2015. Untuk tahun 2017, ternyata pertumbuhan peningkatan penyaluran ZIS sebanyak 65% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Untuk di tahun 2018, penyaluran ZIS meningkat sekitar 30% jika dibandingkan dengan tahun 2017.

#### 4.4. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melakukan proses penyeleksi data (*screening data*), sehingga data-data yang dianalisis memiliki distribusi normal. Data yang diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum dari setiap variabel yang diteliti, baik itu variabel independen maupun variabel dependen. Tabel di berikut ini menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian yang memperlihatkan tentang jumlah data, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, dan

nilai standar deviasi yang digunakan dalam pengujian model persamaan ekonometrika. Pada Tabel 4.1 berikut dapat dilihat statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	<b>PDB</b>	<b>PMA</b>	<b>ZIS</b>
<b>Mean</b>	1134163.	2514.217	3727379.
<b>Median</b>	1148908.	2477.122	4066026.
<b>Maximum</b>	1285795.	2805.352	5707152.
<b>Minimum</b>	969933.8	2201.074	212656.9
<b>Std. Dev.</b>	93324.07	192.3000	1561267.
<b>Skewness</b>	0.037264	0.224381	-0.751667
<b>Kurtosis</b>	1.980644	1.796101	2.744115
<b>Jarque-Bera</b>	1.566963	2.476139	3.488233
<b>Probability</b>	0.456813	0.289943	0.174799
<b>Sum</b>	40829866	90511.80	1.34E+08
<b>Sum Sq. Dev.</b>	3.05E+11	1294276.	8.53E+13
<b>Observations</b>	36	36	36

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10, 2020.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel PDB memiliki nilai terendah sebesar 969933.8 dan nilai tertinggi sebesar 1285795 dengan nilai rata-ratanya sebesar 1134163 dan standar deviasinya atau tingkat sebaran datanya sebesar 93324.07. Nilai median 1148908. Dengan nilai mean yang hampir mendekati dengan nilai median maka dapat disimpulkan bahwa data terpusat dan dapat juga dikatakan bahwa nilai PDB semakin meningkat. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu 0.037264 maka dapat disimpulkan data PDB terdistribusi normal. Dilihat dari nilai kurtosis, yaitu 1.980644 yang lebih kecil nilainya dari 3 maka dapat disimpulkan data PDB memiliki puncak platikurtik.

Untuk Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki nilai terendah sebesar 2201.074 dan nilai tertinggi sebesar 2805.352 dengan nilai rata-ratanya sebesar 2514.217 dan standar deviasinya atau tingkat sebaran datanya 192.3000. Nilai median 2477.122. Dengan nilai mean sedikit melewati nilai median maka dapat disimpulkan bahwa nilai data tidak begitu terpusat dan dapat juga dikatakan bahwa nilai PMA mengalami fluktuasi. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu 0.224381 maka dapat disimpulkan data PMA terdistribusi normal. Dilihat dari nilai kurtosis, yaitu 1.796101 yang lebih kecil nilainya dari 3 maka dapat disimpulkan data PMA memiliki puncak platikurtik.

Nilai rata-rata ZIS adalah sebesar 3727379 dengan nilai maksimumnya 5707152 dan nilai minimumnya 212656.9. Dan ditunjukkan juga dengan nilai median, yaitu 4066026. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ZIS terpusat. Nilai standar deviasinya, yaitu 1561267. Dilihat dari nilai *skewness* (kemiringan), yaitu -0.751667 dapat disimpulkan data ZIS terdistribusi normal. Dilihat dari nilai kurtosis, yaitu 2.744115 maka dapat disimpulkan data ZIS memiliki puncak platikurtik.

#### 4.5. Hasil Uji Asumsi Klasik

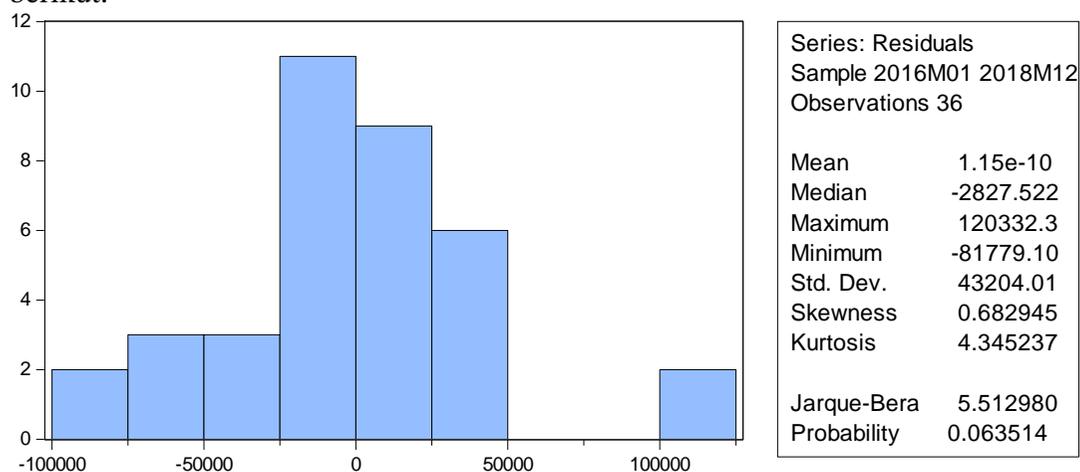
Uji Asumsi Klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

##### 4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque Bera dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- $H_a$  diterima jika probabilitas  $>$  *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti berdistribusi normal.
- $H_o$  diterima jika probabilitas  $<$  *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Eviews 10 didapat sebagai berikut.



Sumber : Data diolah, 2020.

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai probabilitas yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau  $0,063514 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, di mana  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak.

#### 4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Hasil estimasi data independen, yaitu variabel PMDN, PMA, dan ZIS dan PDB periode sebelumnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.72E+09	1.768.399	NA
PMA	1.587.871	1.835.625	1.038.101
ZIS	2.41E-05	7.124.031	1.038.101

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (data diolah)

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- $H_a$  : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- $H_0$  : Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan di atas menunjukkan :

- Pada variabel PMA, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana  $1,038101 < 10$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada PMA maka  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak.
- Pada variabel ZIS, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana  $1,038101 < 10$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada ZIS maka  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak.

#### 4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi ini dideteksi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada hasil regresi.

Ada pun kriteria penilaiannya, yaitu:

- a) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan 4-du, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai DW lebih rendah dari nilai batas bawah (dl) maka dapat disimpulkan ada autokorelasi positif.
- c) Jika nilai DW lebih besar dari nilai 4-dl maka dapat disimpulkan ada autokorelasi negatif.
- d) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau nilai DW terletak di antara nilai 4-du dan 4-dl maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

Tabel 4.16  
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.557561
--------------------	----------

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (data diolah)

Pada hasil estimasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.557561. Sedangkan untuk nilai dl dan du untuk tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah pengamatan 36 dan jumlah variabel bebas sebanyak 2 variabel, pada tabel D-W diperoleh nilai dl = 1.3537 dan nilai du = 1.5872. Nilai D-W = 1.557561 pada kriteria penilaian uji autokorelasi terletak pada kriteria antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*). Maka dilanjutkan uji berikutnya, yaitu uji LM sebagai berikut:

Tabel 4 Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.538246	Prob. F(2,31)	0.5891
Obs*R-squared	1.208165	Prob. Chi-Square(2)	0.5466

Sumber: Data diolah, 2020.

Dapat dilihat pada nilai Prob. Chi-Square 0.5466 > dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tidak terkena autokorelasi.

#### 4.6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda ini adalah untuk mengetahui dan memprediksi besar PDB dengan menggunakan data PMDN, PMA dan ZIS. Sehingga hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi Eviews 8 *for Windows* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.19  
Hasil Pengujian Regresi Berganda

Dependent Variable: PDB				
Method: Least Squares				
Date: 08/20/20 Time: 03:29				
Sample: 2016M01 2018M12				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1064326.	98614.33	10.79281	0.0000
PMA	-52.03688	39.84810	-1.305881	0.2006
ZIS	0.053837	0.004908	10.96900	0.0000
R-squared	0.785681	Mean dependent var		1134163.
Adjusted R-squared	0.772692	S.D. dependent var		93324.07
S.E. of regression	44493.97	Akaike info criterion		24.32375
Sum squared resid	6.53E+10	Schwarz criterion		24.45571
Log likelihood	-434.8275	Hannan-Quinn criter.		24.36981
F-statistic	60.48801	Durbin-Watson stat		1.557561
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 PMA + \beta_2 ZIS + \mu$$

Dimana :

$$PDB = 1064325.85 - 52.4PMA + 0.054ZIS$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta 1064325.85 menyatakan jika variabel PMA dan ZIS adalah tetap, maka nilai PDB adalah Rp1.064.325,85 miliar.
- b) Nilai koefisien PMA 52.4 menyatakan jika PMA meningkat Rp1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp52,4 miliar. Sebaliknya, jika PMA menurun sebesar Rp. 1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp52,4 miliar. Di

sini PMA memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDB. Semakin tinggi nilai PMA menyebabkan naiknya nilai PDB.

- c) Nilai koefisien ZIS 0.054 menyatakan jika ZIS meningkat Rp1 miliar, maka akan meningkatkan PDB sebesar Rp54 juta. Sebaliknya, jika ZIS turun Rp. 1 miliar, maka akan menurunkan PDB sebesar Rp54 juta. Di sini ZIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

#### 4.7. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji Determinasi, Uji F dan Uji t sebagai berikut :

##### 1) Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah PMDN dan ZIS. Dari hasil estimasi pada Eviews 8 didapat hasil koefisien determinasi (R-square) sebagai berikut.

**Tabel 4.5. Hasil Koefisien Determinasi (*R<sup>2</sup>*)**

R-squared	0.785681
-----------	----------

Sumber: Data diolah, 2020.

Data *R square* adalah 0,785681 atau 78,57%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PMA dan ZIS dapat menjelaskan PDB Indonesia 78,57% sedangkan sisanya 21,43% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

##### 2) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel DPK Syariah, SBI, FASBIS dan ZIS secara individual (parsial) terhadap variabel PDB Indonesia. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.6. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	1064326.	98614.33	10.79281	0.0000
<b>PMA</b>	-52.03688	39.84810	-1.305881	0.2006
<b>ZIS</b>	0.053837	0.004908	10.96900	0.0000

Sumber: Data diolah, 2020.

Uji t untuk menguji signifikansi setiap variabel independen, yaitu PMA dan ZIS secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, yaitu PDB Indonesia. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) =  $36 - 3 = 33$  dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  maka t-tabel sebesar 2,03452. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- $H_a$  diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom *sig.* < *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_0$  diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom *sig.* > *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut.

- Nilai t hitung untuk PMA adalah -1,305881 dengan nilai probabilitas = 0,2006 maka variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai t hitung = -1,305881 < t tabel = 2,03452 dan nilai probabilitas 0,2006 > 0,05.
- Nilai t hitung untuk ZIS adalah 10,96900 dengan nilai probabilitas = 0,0000 maka variabel ZIS berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai t hitung = 10,96900 > t tabel = 2,03452 dan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05.

### 3) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel PMA dan ZIS mempengaruhi PDB Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- $H_a$  diterima jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom *sig.* < *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- $H_0$  diterima jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom *sig.* > *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Hasil Uji F**

F-statistic	60.48801
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat nilai F-hitung adalah 60,48801 dengan nilai probabilitas adalah 0,000000. Nilai F-tabel untuk jumlah obsevasi sebanyak 36 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 3, maka nilai  $N_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ ,  $N_2 = n - k = 36 - 3 = 33$  adalah 3,28. Sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau  $60,48801 > 3,28$ , dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau  $0,000000 < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa PMA dan ZIS secara bersama-sama mempengaruhi PDB Indonesia dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak.

#### 4) Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa 78,57% variabel PMA dan ZIS mempengaruhi PDB riil Indonesia sebagai indikator pertumbuhan ekonomi periode 2016-2018, sedangkan sisanya 21,43% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Sedangkan berdasarkan uji F ternyata menunjukkan bahwa variabel PMDN dan ZIS ini secara bersama-sama mempengaruhi PDB riil Indonesia.

##### 4.5.1. Pengaruh Investasi terhadap Perekonomian Indonesia

PMA berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia, hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika PMA meningkat maka perekonomian juga akan meningkat. Hasil sesuai dengan penelitian Sumaini et.al.<sup>80</sup>

##### 4.5.2. Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Indonesia

Dalam penelitian ini, zakat, infak dan sedekah yang dihimpun oleh BAZNAS memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan PDB riil Indonesia sebagai indikatornya. Hal ini sesuai dengan penelitian M. Azam, Nasir Iqbal dan Muhammad Tayyab yang menganalisis dampak zakat terhadap pembangunan ekonomi di Pakistan.<sup>81</sup> Para peneliti ini menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi Pakistan baik di tingkat makro maupun mikro.

Tren pengumpulan zakat di Indonesia yang semakin meningkat ternyata memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Namun, penghimpunan zakat, infak dan sedekah pada periode 2016-2018 ternyata mampu menggerakkan PDB Indonesia. Walaupun koordinasi dengan lembaga-lembaga zakat yang menghimpun dan menyalurkan zakat sudah terlihat, namun belum maksimalnya pemanfaatan zakat ini. ZIS ini merupakan variabel yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia yang memiliki

---

<sup>80</sup> Hayatullah Humaini, M. Safri dan Etik Umiyati. *Analisis Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 6. No. 2, Mei – Agustus 2017 ISSN: 2303-1255 (online).

<sup>81</sup> <sup>81</sup> M. Azam, Nasir Iqbal and Muhammad Tayyab. Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 3(2). 2014.

mayoritas masyarakat muslim khususnya di ASEAN. Perlu adanya sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat muslim Indonesia tentang pentingnya berzakat khususnya zakat produktif agar bisa menghasilkan para mustahik baru yang akan memberikan pergerakan pada roda perekonomian Indonesia. ZIS ini akan mempengaruhi perekonomian Indonesia secara nyata atau signifikan. Hal ini terlihat pada hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB riil Indonesia dengan nilai  $t$  hitung =  $-1,305881 < t$  tabel =  $2,03452$ .
2. ZIS berpengaruh signifikan terhadap PDB riil Indonesia dengan nilai  $t$  hitung =  $10,96900 > t$  tabel =  $2,03452$ .
3. PMA dan ZIS juga memberikan pengaruh secara simultan terhadap perekonomian Indonesia
4. bahwa 78,57% variabel PMA dan ZIS mempengaruhi PDB riil Indonesia sebagai indikator pertumbuhan ekonomi periode 2016-2018, sedangkan sisanya 21,43% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka penyempurnaan yang disarankan peneliti adalah:

- a) Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya pemantapan tentang investasi lain selain PMA.
- b) Perlu adanya optimalisasi koordinasi antara lembaga-lembaga zakat untuk penghimpunan dana ZIS dan penyalurannya.
- c) Perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya zakat khususnya zakat produktif dan pembinaan terhadap muzakki untuk mengelola dana zakat yang diterimanya sehingga dapat menghasilkan mustahik baru yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia.
- d) Lembaga zakat lebih mengoptimalkan perannya dalam mengumpulkan dan menyalurkan zakat di Indonesia.
- e) Bagi peneliti selanjutnya, agar menambahkan variabel independen lain seperti variabel investasi seperti PMDN dan investasi pada sektor moneter dan menambah periode dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arslan dan Najid Ahmad dan Sharafat Ali. 2013. Exchange Rate dan Economics Growth in Pakistan (1975-2011). MPRA Paper No. 49395. Pdf. Diakses tanggal 21 November 2015.
- Al Arif, M. Nur Rianto. Efek Multiplier Zakat Terhadap Pendapatan di Propinsi DKI Jakarta. Jurnal Al-Iqtishad FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 1 tahun 2009. Pdf.
- Aurangzeb. 2012. Contributions Of Banking Sector in Economic Growth: A Case of Pakistan. Economics and Finance Review Vol. 2(6) pp. 45-54, 2012. ISSN: 2047-0401.
- Azam, M. Nasir Iqbal dan Muhammad Tayyab. 2014. Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan. Bulletin of Business and Economics, 3(2).
- Chapra, Umer. 2000. Sistem Moneter Islam. Terj. Ikhwan Abidin B. Jakarta: Gema Insani Press, Tazkia Institute.
- Gujarati, Damodar Gujarati. 1988. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa : Drs. Ak. Sumarno Zain, MBA. Jakarta: Erlangga.
- Hafidhuddin, Didin. 2008. Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, Isnaini, Yenni Samri dan Marliyah. 2015. Hadis-Hadis Ekonomi. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harrod, Roy. 1973. Economic Dynamic. London: The Macmillan Press.
- Huda, Nurul dan kawan-kawan. 2008. Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. 2014. Investasi pada Pasar Modal Syariah Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Karim, Adiwarman A. 2010. Ekonomi Makro Islami. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Keynes, John Maynard. 1953. *The General Theory of Employment, interest, and money*. Florida: Harcourt Brace Jivanovich.

Laporan Perekonomian Indonesia 2018.

Malthus, Thomas Robert. 1836. *Principles of Political Economy*. London: W. Pickering.

Metwally, M.M. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Penerjemah oleh M. Husein Sawit. Cijantung: Bangkit Daya Insani.

Mill, John Stuart. 2004. *Principles of Political Economy With Some of their Applications to Social Philosophy*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.

Ricardo, David. 2001. *On The Principles of Political Economy and Taxation*. Third Edition 1821. Ontario: Batoche Books.

Ridwan, M, dan kawan-kawan. 2013. *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Romer, David. 1996. *Advanced Macroeconomics*. McGraw-Hill.

Rostow, W.W. 1960. *The Stages of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*. Cambridge at The University Press.

Rustiono, Deddy SE. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Tesis: Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Sarea, Adel. *Zakat as a Benchmark To Evaluate Economi Growth: An Alternative Approach*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 18, September 2012. Pdf

Schumpeter, J. A. 1939. *Business Cycles. A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of the Capitalist Process*. London: McGraw-Hill Book Company.

Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Smith, Adam. 1981. *An Inquiry In to The Nature and Cause Of The Wealth Nations*. Indiana: Oxford University Press.

Statistik Perbankan Syariah Juni 2015 pdf. Bank Indonesia.

Subianto, Achmad. 2004. *Shadaqoh Infak dan Zakat*. Jakarta: Yayasan Bermula dari Kanan.

Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

## LAMPIRAN 1

### Data Penelitian

Periode	PDB (Rp000.000.000)	PMA (US\$000.000)	ZIS (Rp000.000)
2016M01	969933.84	2354.54	2010192.8
2016M02	974514.88	2290.53	2064773.2
2016M03	984820.28	2271.76	212656.9
2016M04	1009113.87	2358.71	2195581.4
2016M05	1024670.08	2385.04	2271809.3
2016M06	1039752.76	2411.23	2355252.97
2016M07	1060772.37	2443.08	2445912.5
2016M08	1070100.13	2464.65	254378.79
2016M09	1074146.5	2481.75	2648879.06
2016M10	1063628.46	2504.33	2761186.1
2016M11	1064074.31	2504.99	2880708.96
2016M12	1066201.03	2493.69	300744.77
2017M01	1067096.87	2396.45	3378327.93
2017M02	1074769.17	2416.72	3509557.35
2017M03	1086306.15	2480.53	3638061.66
2017M04	1106923.17	2690.07	3763840.87
2017M05	1122278.03	2764.28	3886894.97
2017M06	1137586.1	2805.35	4007223.96
2017M07	1160229.96	2771.47	4124827.84
2017M08	1169907.43	2777.65	4239706.62
2017M09	1174001.11	2782.07	4351860.28
2017M10	1163382.44	2794.63	4461288.84
2017M11	1163155.01	2788.098	4567992.29
2017M12	1164190.24	2772.37	4671970.64
2018M01	1160590.39	2772.97	4773223.87
2018M02	1168574.24	2719.71	4871752
2018M03	1182244.07	2638.12	4967555.02
2018M04	1210052.9	2465.90	5060632.93
2018M05	1228754.87	2374.37	5150985.74
2018M06	1246803.03	2301.23	5238613.44
2018M07	1273181.27	2210.24	5323516.03
2018M08	1283183.88	2201.07	5405693.51
2018M09	1285794.75	2237.49	5485145.88
2018M10	1269787.62	2426.18	5561873.15
2018M11	1266034.71	2473.72	5635875.31
2018M12	1263309.77	2486.80	5707152.36

## LAMPIRAN 2

### Output Analisis Data

Dependent Variable: PDB  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/20/20 Time: 03:29  
 Sample: 2016M01 2018M12  
 Included observations: 36

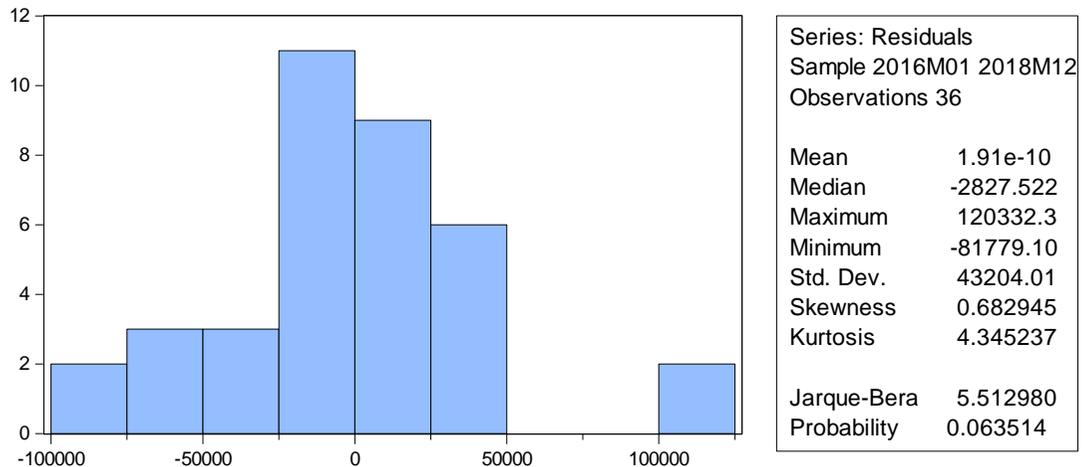
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1064326.	98614.33	10.79281	0.0000
PMA	-52.03688	39.84810	-1.305881	0.2006
ZIS	0.053837	0.004908	10.96900	0.0000

R-squared	0.785681	Mean dependent var	1134163.
Adjusted R-squared	0.772692	S.D. dependent var	93324.07
S.E. of regression	44493.97	Akaike info criterion	24.32375
Sum squared resid	6.53E+10	Schwarz criterion	24.45571
Log likelihood	-434.8275	Hannan-Quinn criter.	24.36981
F-statistic	60.48801	Durbin-Watson stat	1.557561
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas



#### b. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/20/20 Time: 03:29  
Sample: 2016M01 2018M12  
Included observations: 36

---

---

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.72E+09	176.8399	NA
PMA	1587.871	183.5625	1.038101
ZIS	2.41E-05	7.124031	1.038101

---

---

c. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

---

F-statistic	0.538246	Prob. F(2,31)	0.5891
Obs*R-squared	1.208165	Prob. Chi-Square(2)	0.5466

---

---